

**PROBLEMATIKA PERILAKU SEKS REMAJA
DAN SOLUSINYA DENGAN PENDEKATAN
*SUFISTIC PSYCHO-SOCIAL LEARNING***

**(Studi Multi Kasus di P2TP2A Kabupaten Sidoarjo, P2TP2A Kabupaten
Gresik, dan PPT Kabupaten Bangkalan)**

DISERTASI

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya**



Oleh:

MUTMAINAH

NIM: F5.3011.50.67

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mutmainah
NIM : F530115067
Program : Doktor
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 November 2018
Saya yang menyatakan



Mutmainah

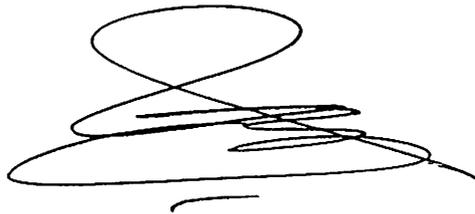
PERSETUJUAN PROMOTOR

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

Tanggal, 4 Juli 2018

Oleh

Promotor

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and horizontal strokes, positioned below the text 'Promotor'.

Prof. Akh. Muzakki, Grap, Dip, SEA, Ph. D

Promotor

A handwritten signature in black ink, featuring a large initial 'H' and a stylized 'A', followed by a series of connected loops and a final flourish.

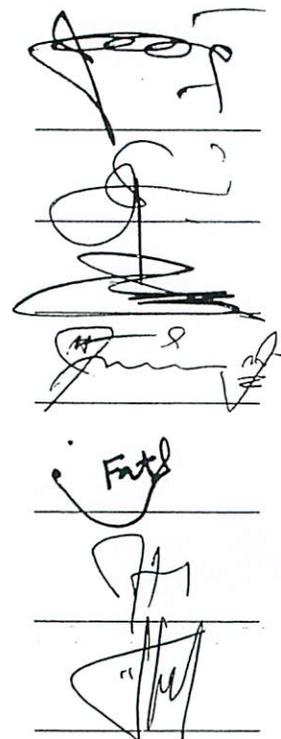
Dr. Hj. Hanun Asrohah, M. Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi ini telah diuji dalam tahap kedua (ujian terbuka) pada tanggal 18 Februari 2019.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
(Ketua)
2. Dr. Suryani, S. Ag. S. Psi. M. Si.
(Sekretaris)
3. Prof. Akh. Muzakki, Grap, Dip, SEA, Ph. D
(Promotor/Penguji)
4. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M. Ag.
(Promotor/Penguji)
5. Prof. Fattah Hanurawan, M. Si. M. Ed
(Penguji Utama)
6. Prof. Dr. Hj. Huniyatus Salamah Zainiyati, M. Ag
(Penguji)
7. Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah. M.Ag
(Penguji)



Surabaya,.....2018

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Aswadi. M. Ag



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mutmainah
NIM : F530115067
Fakultas/Jurusan : Program Doktor Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : mutmainahzainul@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PROBLEMATIKA PERILAKU SEKS REMAJA DAN SOLUSINYA DENGAN
PENDEKATAN SUFISTIC PSYCHO-SOCIAL LEARNING (Studi Multi Kasus di P2TP2A
Kabupaten Gresik, dan PPT Kabupaten Bangkalan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 September 2019

Penulis

(Mutmainah)

4. Semakin maraknya penyalagunaan internet, pergaulan teman sebaya, gaya hidup remaja, dan lain sebagainya, menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi problematika perilaku seks remaja.
5. Penanganan problematika perilaku seks remaja di P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan dengan melakukan pencegahan (*preventif*) berupa sosialisasi, pelatihan.
6. Penanganan problematika perilaku seks remaja di P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan dengan menggunakan *sufistic psycho-social learning*
7. Hambatan dan tantangan dalam implementasi pendekatan *sufistic psycho-social learning* dalam menangani problematika perilaku seks remaja di P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan.

Dari identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Problematika perilaku seks yang dilakukan remaja di P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi problematika perilaku seks remaja di Kabupaten Sidoarjo, Gresik dan Bangkalan.
3. Pelaksanaan penanganan problematika perilaku seks remaja di P2TP2A Kabupaten Sidoarjo, P2TP2A Kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan dengan menggunakan *sufistic psycho-social learning*

- d. Remaja yang mengalami problematika perilaku seks harusnya mampu menjadi pribadi yang lebih baik dengan penanganan *sufitic psycho-social learning* sehingga lebih mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh remaja.

F. Penelitian Terdahulu

Pemetaan terhadap penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat di butuhkan untuk memperdalam pembahasan sekaligus untuk mengetahui sisi mana yang belum terungkap dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang terdahulu disajikan sebagai bahan acuan, pertimbangan, dan perbandingan, penulis dengan beberapa penelitian yang terkait dengan masalah yang akan penulis teliti. Tujuannya agar menjadi rujukan penulis dalam melengkapi penelitian ini, juga untuk menghindari usaha-usaha plagiasi karya. Pemilihan penelitian terdahulu dalam penelitian ini ada kaitannya dengan perilaku seks remaja, pendekatan psikologi sufistik dan *social Learning*, antara lain:

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Antono Suryoputro dkk, dengan judul “faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap kebijakan dan Layanan kesehatan seksual dan reproduksi”. Kerentanan dialami oleh remaja Indonesia terhadap kesehatan reproduksi, salah satunya adalah tentang kesehatan reproduksi yaitu adanya ancaman terjangkit HIV/AIDS. Penelitian yang dilakukan oleh Antono Suryoputro merupakan jenis

penelitian penjelasan (*Explanatory research*) dengan pendekatan belah lintang, jumlah sampel penelitian 2000 remaja dengan usia 18-24 Tahun. Pengumpulan data dengan menggunakan metode survey (wawancara dan angket). Sedangkan untuk analisis data digunakan teori *social learning* sebagai pisau analisisnya. Hasil penelitian antara lain dapat diketahui bahwa pengalaman seksual pra-nikah terdapat kurang dari 10 % responden yang menunjukkan adanya resiko terhadap PMS pada remaja yang berhubungan dengan pekerja seks, kehamilan yang tidak diinginkan 20 %, 30 % berhubungan dengan menggunakan kontrasepsi. Dan dalam temuan penelitian ini juga dapat diketahui bahwa tingginya aktifitas sosial, percaya diri, rendahnya tingkat religiusitas, rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan kurangnya dukungan sosial merupakan beberapa faktor keputusan remaja berhubungan seks sebelum menikah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa percaya diri remaja mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks menyimpang remaja. Lembaga sekolah melakukan layanan dan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang berbasis pada sekolah untuk mempertahankan nilai dan norma yang positif bagi remaja, sehingga remaja tidak melakukan perilaku seks yang menyimpang.²⁴

Penelitian ini belum menemukan model penanganan perilaku seks remaja. Penelitian ini hanya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

²⁴ Antono Suryoutro, dkk, Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Seks s aual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seks ual dan Reproduksi, *Jurnal, Makara, Kesehatan*. Vol. 10. Juni 2006.

adanya hubungan pra nikah. Peneliti memahami bahwa dibutuhkan model penanganan problematika perilaku seks remaja.

Penelitian yang dilakukan Antono Suryoputro dkk ini memotret faktor-faktor secara umum, tidak difokuskan penanganan problematika perilaku seks. Selain itu, eksplorasi terhadap faktor penghambat kebijakan dan program digunakan juga masih belum komprehensif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti difokuskan pada penanganan problematika seks remaja dengan pendekatan *sufistic psycho-social learning*. Sehingga masalah penelitian yang dilakukan memiliki karakteristik berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut. Data dan temuan penelitian akan dikonstruks menjadi model penanganan problematika perilaku seks remaja.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Pramita Agnes Wahareni dengan judul Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di Tinjau dari Tingkat Penalaran Moral pada siswa kelas Dua SMA Kesantrian Semarang Tahun ajaran 2005-2006.²⁵ Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, dimana hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada hubungan negatif antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral remaja, umumnya remaja mempunyai sikap terhadap perilaku seks bebas yang tergolong tidak setuju terhadap perilaku seks bebas mencapai 50,00%, 44, 79 % pada kelompok yang tidak setuju terhadap perilaku seks

²⁵ Paramita Agnes Wahareni, *Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua SMA Kesantrian Semarang Tahu Ajaran 2005-2006 (Terori Perkembangan Moral Kohnberg)*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2006). Iii.

bebas, 41,00 % tergolong setuju terhadap perilaku seks bebas, dan 1,04% mempunyai sikap sangat setuju terhadap sikap seks bebas.

Sedangkan untuk tingkat penalaran moral remaja 2.08% tergolong penalaran tahap 2 orientasi relativitas instrumental (Tingkat Konvensional), 68,75% pada tahap 3 orientasi kesepakatan antar pribadi (Tingkat konvensional), 20,83% pada tahap 4 orientasi hukum dan ketertiban (tingkat konvensional), dan 8,33% berada pada tingkat penalaran tahap 5 dengan orientasi kontrak sosial yang legalistik (tingkat pasca konvensional).

Dari hasil tersebut ditemukan juga bahwa siswa kelas II SMA Kesatrian I Semarang berani menolak melakukan seks bebas dengan pacar, hal ini karena kepribadian dan tingkat penalaran moral siswa pada tingkat baik. Maka semakin tinggi penalaran moral siswa semakin negatif sikapnya terhadap perilaku seks bebas.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh Pramita Agnes Wahareni adalah kuantitatif dengan model korelasional, sedangkan jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan model pendekatan multikasus.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hunainah dengan judul: Model Konseling Sebaya Untuk Membantu Mengembangkan Sikap Positif Terhadap Perilaku Seksual Remaja, dalam Jurnal al Shifa Vol 03. No 1 202. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model konseling sebaya yang efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif terhadap perilaku seksual remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*).

pada kerangka pikir moralitas dan religiusitas. Sedangkan dalam penelitian ini merupakan *field reserch* (Penelitian lapangan), jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian multi kasus, dalam penelitian ini teori sufistik al-Ghazali sebagai psikotarapi diimplementasikan sebagai pendekatan dalam penanganan problematika perilaku seks remaja baik korban maupun pelaku sehingga remaja korban mampu menghilangkan dampak-dampak psikis yang dialami dan bagi remaja pelaku memperbaiki diri.

Kelima, Penelitian Tentang *social learning* dengan judul Mengembangkan Perilaku Sehat Melalui Pendekatan *Social Learning* oleh Fatimah Saguni. Penelitian ini dilatarbelakangi pada tahun sebelum tahun 90-an, penyebab kematian terbesar adalah *acute disorder* seperti lepra, tuberkulosis, cacar dan berbagai penyakit atau infeksi disebabkan oleh virus dan bakteri. Untuk menangani penyakit-penyakit tersebut lebih diarahkan kepada penggunaan obat-obatan untuk penyembuhan. Namun penyakit-penyakit lain yang ada di masyarakat oleh beberapa para ahli tidak hanya disebabkan oleh virus dan bakteri saja tapi juga terkait dengan pola-pola perilaku individu sendiri yang kurang tepat dalam menjaga kesehatan. Seperti penyakit kanker kulit, muntaber dan demam berdarah. oleh karena itu penelitian pada era 90-an mulai dikembangkan pendekatan media/biologis dalam mencegah dan menanggulangi berbagai penyakit dengan mengembangkan perilaku sehat dalam masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengajarkan dan mengembangkan perilaku sehat adalah dengan pendekatan belajar sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah

Tahap analisis data kualitatif yang ketiga menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dilakukan dengan menggunakan bahasa yang lugas, tidak berbelit-belit dan mudah dimengerti oleh pembaca.

Kesimpulan awal bersifat sementara, ketika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, maka kesimpulan tersebut bisa berubah sesuai dengan data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sebaliknya kesimpulan yang kredibel yang tidak perlu adanya perubahan apabila kalau bukti-bukti valid dan konsisten, yaitu apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sesuai dengan data yang diperoleh peneliti sama saat melakukan pengumpulan data kembali dilapangan.

Penelitian multi kasus pada penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis komparatif konstan yaitu analisis data secara induktif. Komparasi dilakukan secara terus menerus dengan cara membandingkan kejadian-kejadian yang muncul dengan tampilan berbeda sesuai lokus atau kasus di setiap lembaga P2TP2A/PPT. Kasus pada P2TP2A satu dibandingkan dengan kasus yang ada pada P2TP2A/PPT lain untuk mencari makna esensi, baik persamaan maupun perbedaan dalam setiap kasus.

Langkah dan proses analisis penelitian ini mengacu pada konsep Burhan Bungin bahwa ada empat langkah dalam operasionalisasi teknik komparatif konstan, yaitu (1) mengkomparasikan kasus yang ada pada

tanpa ada penelitian (keseharian), (4) membandingkan pendapat dari berbagai kalangan baik tingkat pendidikan, profesi, maupun sosial ekonomi. (5) membandingkan data yang diperoleh dari metode wawancara dengan metode dokumentasi.

Hasil perbandingan berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan. Secara operasional, peneliti tidak hanya menanyakan pada informan tentang problematika perilaku seks remaja, dan pelaksanaan penanganan dengan pendekatan *sufistic psycho-social learning* kasus di P2TP2A/PPT, peneliti juga melakukan observasi (mengamati) secara langsung implementasi dan interaksi penanganan kasus dengan pendekatan *sufistic psycho-social learning* yang terkait dengan fokus penelitian di P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik dan PPT kabupaten Bangkalan, setelah melakukan wawancara yang didapatkan dari pendamping, dan kabid pemberdayaan perempuan dan KB, data tersebut disandingkan dengan hasil pengamatan langsung, dan dokumen terkait dari kegiatan-kegiatan penanganan kasus dengan pendekatan *sufistic psycho-social learning* yang dilakukan oleh P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan.

Kedua, yaitu triangulasi sumber data pada penelitian ini adalah melakukan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama. Peneliti dalam mengali data pada setiap kanchah penelitian mempunyai tujuan untuk memperkaya dan

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi enam bab. Bab pertama merupakan pedahuluan yang berisi latar belakang masalah, Identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasinal, manfaat hasil penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kerangka teoritik yang berisi tinjauan tentang teori dan konsep problematika perilaku seks remaja, dikaitkan dengan teori psikologi Islam dan *social learning* sebagai pendekatan yang digunakan dalam menangani problem perilaku seks remaja.

Bab ketiga dalam penelitian ini adalah memaparkan deskripsi kanchah penelitian. Deskripsi kanchah penelitian yaitu P2TP2A kabupaten Sidoarjo, Gresik, dan Bangkalan. Deskripsi kanchah penelitian ini meliputi sejarah berdirinya lembaga, dinamika kelembagaan, serta profil lembaga.

Bab keempat yaitu tentang pemaparan hasil penggalian data dilapangan dengan penyajian data dan penulis memaparkan dan membahas hasil penelitian. Poin pembahasan penelitian dirinci dalam dua topik yaitu, problematika perilaku seks remaja, dan faktor-faktor yang mempengaruhi problematika perilaku seks remaja. Masing-masing poin memiliki sub bahasan yang telah disesuaikan pokok bahasan. Pada bagian ini sekaligus dipaparkan analisis multi kasus dari setiap kanchah penelitian, yang dilengkapi analisis perbedaan dan kesamaan Problematika perilaku seks remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi problematika perilaku seks remaja.

Bab Kelima, peneliti melakukan pemaparan hasil penggalian data dilapangan dengan penyajian data, analisis data dan penulis juga memaparkan dan membahas hasil penelitian. Poin pembahasan penelitian dirinci dalam dua topik yaitu, pendekatan *sufistic psycho-social learning* dalam menangani problematika perilaku seks remaja, dan hambatan serta tantangan pendekatan *sufistic psycho-social learning* dalam menangani problematika perilaku seks remaja. Masing-masing poin memiliki sub bahasan yang telah disesuaikan pokok bahasan. Pada bagian ini seks aligus dipaparkan analisis multi kasus dari setiap kancan penelitian, yang dilengkapi analisis perbedaan dan kesamaan pendekatan *sufistic psycho-social learning* dalam menangani problematika perilaku seks remaja, dan hambatan serta tantangan pendekatan *sufistic psycho-social learning* dalam menangani problematika perilaku seks remaja.

Bab terakhir dalam penelitian ini adalah bab keenam yaitu penutup. Terdiri dari simpulan atau hasil akhir yang dicapai dalam penelitian ini dan implikasi teoritik dan keterbatasan kajian dalam penelitian ini. Dalam bab ini pula ditulis saran untuk melakukan penelitian lanjutan dan kebijakan bagi institusi terkait dengan tema penelitian ini.

	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan yang tidak jelas tentang dirinya/orang lain - Kurang dapat mengendalikan diri dari masa marah dan sikap permusuhan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan menerima dirinya/orang lain - Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.
Kematangan fisik berhubungan perilaku seks (Hetroseksualitas)	<ul style="list-style-type: none"> - Belum memiliki kesadaran tentang perubahan seksualnya. - Mengidentifikasi orang lain yang sama jenis kelaminnya, - Bergaul dengan banyak teman. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita. - Mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya. - bersikap obyektif dalam menafsirkan sesuatu.
Kematangan Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final. - Menerima kebenaran dari sumber otoritas - Memiliki banyak minat atau perhatian. - Bersikap subyektif dalam menafsirkan sesuatu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori - Memerlukan bukti sebelum menerima. - Memiliki sedikit perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya. - Bersikap obyektif dalam menafsirkan sesuatu.
Kematangan Moral	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku dimotivasi oleh kesenangan belaka. - Acuh tak acuh terhadap prinsip-prinsip ideologi dan etika. - Perilaku tergantung pada <i>reinforcement</i> (dorongan dari luar). 	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku dimotivasi oleh aspirasi. - Melibatkan diri terhadap ideologi dan etika. - Perilaku sesuai dengan standart moral.

satunya adalah pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*).⁴⁴ Menurut Abdul Rahman bahwa pelecehan seksual itu terbagi jadi dua yaitu; pelecehan seksual dengan kontak fisik, seperti: merabah, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, merangkul serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa terhina, terteror, dan merasa dikendalikan. Pelecehan secara verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh atau perbuatan lainnya yang tidak dikehendaki korban bersifat menghina korban.⁴⁵

Ketiga eksploitasi seksual, menurut Rina Liana mendefinisikan eksploitasi seksual adalah kegiatan yang melibatkan laki-laki maupun perempuan demi uang, kesenangan satu pihak, keuntungan dan pertimbangan lain karena paksaan oknum dan sindikat, ada tiga kategori dalam eksploitasi seksual antara lain: Prostitusi, perdangan dan pornografi.⁴⁶

Keempat penyiksaan seksual, praktek hubungan seksual yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan (penyiksaan), hal ini dikarenakan pelaku memiliki kekuatan fisik yang lebih yang dijadikan alat untuk memperlancar usaha-usaha jahatnya.⁴⁷

⁴⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 20.

⁴⁵ Abdul Rahman, *Perempuan Tanpa Kekerasan dan Diskriminasi Perspektif Hukum Nasional, Internasional, dan Hukum Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 43.

⁴⁶ Ria Liana, *Tindak Pidana Eksploitasi Seksual Anak* (Purwokerto: Skripsi Fakultas Hukum Universitas Jendral Soedirman, 2013), 36.

⁴⁷ Abdul Wahid & Mohammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Kekerasan Seksual* (Bandung: Refika Aditama, 2001), 32.

Kesepuluh pemaksaan pernikahan, Ada beberapa praktik pemaksaan pernikahan. yaitu (1) ketika perempuan merasa tidak memiliki pilihan lain kecuali mengikuti kehendak orang tuanya agar dia menikah.(2) praktik memaksa korban perkosaan menikahi pelaku. (3) praktik cerai gantung yaitu ketika perempuan dipaksa untuk terus berada dalam ikatan perkawinan padahal ia ingin bercerai. Dan (4) memaksakan perempuan untuk menikah dengan orang lain dalam waktu satu malam dengan tujuan rujuk dengan mantan suaminya setelah talak tiga.

Kesebelas adalah perlawanan perempuan untuk tujuan seksual yaitu tindakan merekrut, mengangkut, menampung, mengirim, memindahkan, atau menerima seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atas posisi rentan, penjeratan utang atau pemberian bayaran atau manfaat terhadap korban secara langsung maupun orang lain yang menguasainya, untuk tujuan prostitusi.

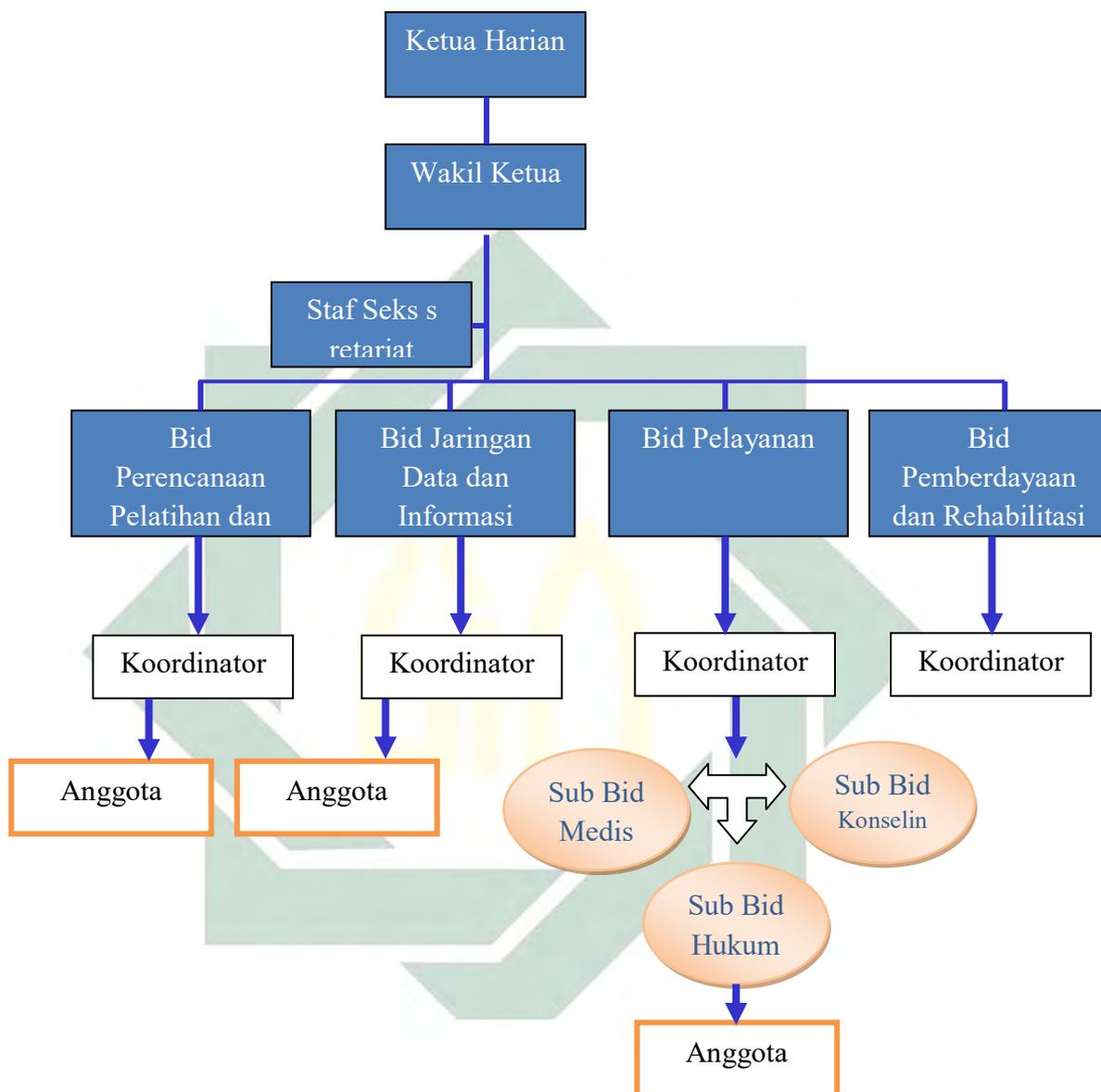
Kedua belas adalah kontrol seksual berupa aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama. Menghakimi perempuan sebagai pemicu kekerasan seksual menjadi landasan upaya mengontrol seksualitas perempuan.

Ketiga belas adalah menghukum tidak manusiawi dan bernuansa seksual, yaitu cara menghukum yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa. Keempat belas adalah praktek tradisi bernuansa seksual yang membahayakan perempuan. Kebiasaan

Kedua adalah lingkungan sekolah. Istilah sekolah, antara lain; bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya; *dasar, lanjutan, tinggi*). Pengertian sekolah sendiri adalah suatu lembaga yang memang dirancang khusus untuk pengajaran para murid (individu) di bawah pengawasan para guru. Kebanyakan dalam sebuah negara mempunyai model sistem pendidikan formal yang mana hal ini sifatnya wajib. Selain itu sistem ini jugalah yang membuat para individu bisa mengalami kemajuan dengan melalui serangkaian sekolah tersebut.

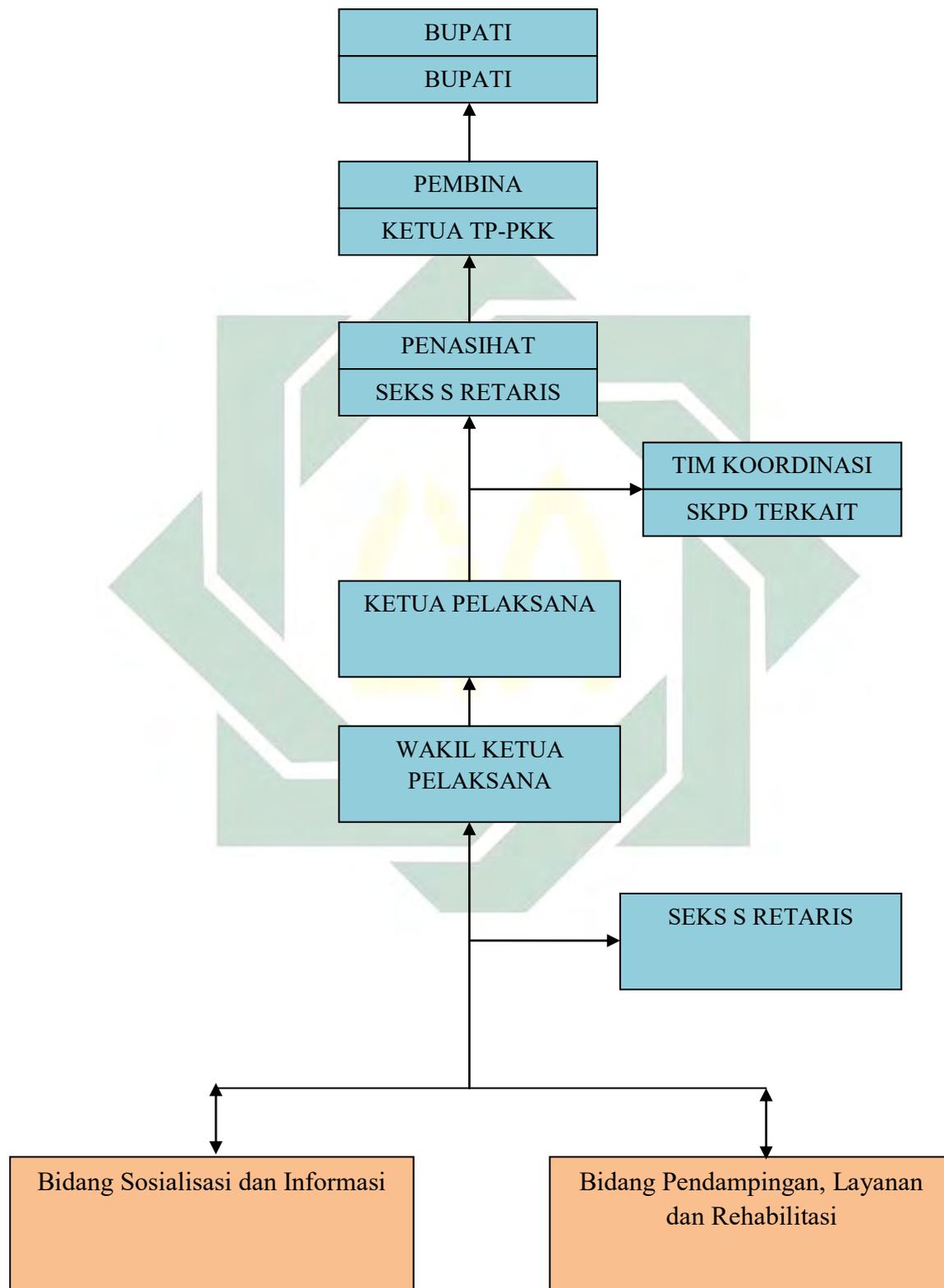
Pendidik di sini disebut juga guru. Dalam teori yang dikemukakan Bandura ini guru berperan sebagai model atau contoh bagi murid-muridnya. Sebagai model (contoh atau teladan) tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan murid-muridnya atau peserta didik serta lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. yang disebut model sendiri adalah orang-orang yang perilakunya dipelajari atau ditiru orang lain. Peranan utama model tersebut adalah untuk memindahkan informasi ke dalam diri individu (pengamat). Peranan ini dapat dirinci menjadi tiga macam yaitu: (1) sebagai contoh untuk ditiru. (2) untuk memperkuat atau memperlemah perilaku yang telah ada. (3), untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru.

Bagan 3.3
Struktur Organisasi P2TP2A Kabupaten Gresik



Gambar 3.4

Bagan Struktur Organisasi PPT Kabupaten Bangkalan.



Dari Data diatas dapat diketahui bahwa pada Tahun 2015 di Kabupaten Sidoarjo problematika perilaku seks remaja dapat diketahui dengan melihat fakta dilapangan, bahwa remaja yang menjadi korban sebanyak 43 remaja, pelaku 27 remaja jadi total 70. Untuk korban remaja pada tahun ini berjumlah 43, dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan ada 2, untuk pelecehan seksual 5, persetubuhan tidak ada, sodomi 1, dan *trafficking* 1. Usia 15-18 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 1, untuk pelecehan seksual 14, persetubuhan 1, dan sodomi tidak ada, dan *trafficking* tidak ada. Untuk usia 18-21 tahun antara lain: untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual 18, persetubuhan 5, sodomi tidak ada, dan *trafficking* 1.

Untuk pelaku remaja pada tahun 2015 total 27 dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan 1 tidak ada, untuk pelecehan seksual 2, persetubuhan tidak ada, sodomi tidak ada, dan *trafficking* tidak ada. Usia 15-18 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 1, untuk pelecehan seksual 10, persetubuhan 3, sodomi tidak ada dan *trafficking* tidak ada. Untuk usia 18-21 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 1, untuk pelecehan seksual 7, persetubuhan 5, sodomi 1, dan *trafficking* tidak ada.

Pada tahun 2016 dengan perincian korban 52 remaja, pelaku 28 remaja jadi total 80. Untuk korban remaja pada tahun ini berjumlah 52, dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan 2, pelecehan seksual 14, persetubuhan tidak ada,

sodomi 1, dan *trafficking* tidak ada. Usia 15-18 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 5, untuk pelecehan seksual 25, persetubuhan 5, sodomi tidak ada, dan *trafficking* tidak ada. Untuk usia 18-21 tahun antara lain: untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual 1, sodomi tidak ada, persetubuhan tidak ada, dan *trafficking* tidak ada.

Untuk pelaku remaja pada tahun 2016 total 28 dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual 3, sodomi tidak ada, persetubuhan tidak ada, dan *trafficking* tidak ada. Usia 15-18 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 2, untuk pelecehan seksual 8, persetubuhan 4, sodomi tidak ada, dan *trafficking* tidak ada. Untuk usia 18-21 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 1, untuk pelecehan seksual 9, persetubuhan 5, sodomi 1, dan *trafficking* tidak ada.

Pada tahun 2017 dengan perincian korban 41 remaja, pelaku 22 remaja jadi total 63. Untuk korban remaja pada tahun ini berjumlah 41, dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan 2, untuk pelecehan seksual 9, persetubuhan tidak ada, sodomi tidak ada, dan *trafficking* 1. Usia 15-18 tahun antara lain: untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual 26, persetubuhan tidak ada, sodomi tidak ada, dan *trafficking* tidak ada. Untuk usia 18-21 tahun antara lain: untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual 3, sodomi tidak ada, persetubuhan tidak ada, dan *trafficking* tidak ada.

seperti: persetubuhan, kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti: pemerkosaan, pelecehan seksual, dan *trafficking*. Sedangkan perilaku seks menyimpang (*sexual disorder*) seperti: sodomi.

Perilaku seks remaja yang ada dikabupaten Gresik dari identifikasi fakta dilapangan remaja yang terlibat pada Tahun 2015 dengan jumlah korban 24 remaja, pelaku 19 remaja jadi total 43. Untuk korban remaja pada tahun ini berjumlah 24, dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual 2, sodomi tidak ada, persetubuhan 6, dan *trafficking* tidak ada. Usia 15-18 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 1, untuk pelecehan seksual tidak ada, persetubuhan 6, dan sodomi tidak ada, dan *trafficking* 1. Untuk usia 18-21 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 1, untuk pelecehan seksual 1, sodomi tidak ada, persetubuhan 4, dan *trafficking* 1.

Untuk pelaku remaja pada tahun 2015 total 19 dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi tidak ada, persetubuhan 1, dan *trafficking* tidak ada. Usia 15-18 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 6, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi tidak ada, persetubuhan 5, dan *trafficking* tidak ada. Untuk usia 18-21 tahun antara lain: untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi tidak ada, persetubuhan 5, dan *trafficking* 1.

Pada tahun 2016 dengan perincian korban 24 remaja, pelaku 14 remaja jadi total 38. Untuk korban remaja pada tahun ini berjumlah 24, dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan 1, untuk pelecehan seksual 2, sodomi tidak ada, persetubuhan 11, dan *trafficking* tidak ada. Usia 15-18 tahun antara lain: untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual tidak ada, persetubuhan 3, sodomi tidak ada, dan *trafficking* tidak ada. Untuk usia 18-22 tahun antara lain: untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi tidak ada, persetubuhan 6, dan *trafficking* tidak ada. Untuk pelaku remaja pada tahun 2016 total 14 dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi tidak ada, persetubuhan tidak ada, dan *trafficking* tidak ada. Usia 15-18 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 2, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi 4, persetubuhan 5, dan *trafficking* tidak ada. Untuk usia 18-21 tahun antara lain: untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual 3, sodomi tidak ada, persetubuhan 5, dan *trafficking* tidak ada.

Pada tahun 2017 dengan perincian korban 19 remaja, pelaku 11 remaja jadi total 30. Untuk korban remaja pada tahun ini berjumlah 19, dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual 1, sodomi tidak ada, persetubuhan 5, dan *trafficking* tidak ada. Usia 15-18 tahun antara lain: untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual 1, sodomi

Perilaku seks remaja yang ada dikabupaten Bangkalan dari identifikasi fakta dilapangan remaja yang terlibat pada Tahun 2015 dengan jumlah korban 9 remaja, pelaku 6 remaja jadi total 15. Untuk korban remaja pada tahun ini berjumlah 9, dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi tidak ada, persetubuhan tidak ada, dan *trafficking* 1. Usia 15-18 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 5, untuk pelecehan seksual 1, persetubuhan 1, dan sodomi 1, dan *trafficking* tidak ada. Untuk usia 18-21 tahun antara lain: untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi tidak ada, persetubuhan tidak ada, dan *trafficking* tidak ada.

Untuk pelaku remaja pada tahun 2015 total 6 dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan 6, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi 3, persetubuhan tidak ada, dan *trafficking* tidak ada. Usia 15-18 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 7, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi tidak ada, persetubuhan tidak ada, dan *trafficking* tidak ada. Untuk usia 18-21 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 4, untuk pelecehan seksual 1, sodomi tidak ada, persetubuhan tidak ada, dan *trafficking* tidak ada.

Problematika perilaku sekspada tahun 2016 berjumlah 29 dengan perincian korban 16 remaja, pelaku 13 remaja. Untuk korban remaja pada tahun ini berjumlah 16, dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan 6, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi 3, persetubuhan tidak ada, dan *trafficking* tidak ada. Usia 15-18

tahun antara lain: untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual tidak ada, persetubuhan 3, sodomi tidak ada, dan *trafficking* tidak ada. Untuk usia 18-21 tahun antara lain: untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi tidak ada, persetubuhan 6, dan *trafficking* tidak ada.

Untuk pelaku remaja pada tahun 2016 total 14 dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi tidak ada, persetubuhan tidak ada, dan *trafficking* tidak ada. Usia 15-18 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 2, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi 4, persetubuhan 5, dan *trafficking* tidak ada. Untuk usia 18-21 tahun antara lain: untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual 3, sodomi tidak ada, persetubuhan 5, dan *trafficking* tidak ada.

Pada tahun 2017 jumlah keseluruhan problematika perilaku seks remaja adalah 25 dengan perincian korban 19 remaja dan pelaku 13 remaja. Untuk korban remaja pada tahun ini berjumlah 19, dengan perincian sebagai berikut: untuk korban dengan usia 12-15 tahun untuk pemerkosaan tidak ada, untuk pelecehan seksual 1, sodomi tidak ada, persetubuhan 5, dan *trafficking* tidak ada. Usia 15-18 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 3, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi tidak ada, persetubuhan tidak ada, dan *trafficking* tidak ada. Untuk usia 18-21 tahun antara lain: untuk pemerkosaan 2, untuk pelecehan seksual tidak ada, sodomi tidak ada, persetubuhan tidak ada, dan *trafficking* tidak ada.

Hasil temuan penelitian di P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik dan PPT kabupaten Bangkalan, secara umum problematika perilaku seks remaja meliputi perilaku seks remaja (*sexual behavior*) seperti: persetubuhan, kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti: pemerkosaan, pelecehan seksual, dan *trafficking*. Sedangkan perilaku seks menyimpang (*sexual disorder*) seperti: sodomi.

Problematika perilaku seks remaja yang ada di P2TP2A Kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik dan PPT kabupaten Bangkalan yang meliputi problematika perilaku seks remaja meliputi perilaku seks remaja (*sexual behavior*) seperti: persetubuhan, kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti: pemerkosaan, pelecehan seksual, dan *trafficking*. Sedangkan perilaku seks menyimpang (*sexual disorder*) seperti: sodomi. Sebagaimana telah dijelaskan di bab II halaman 69 sampai 75.

Masalah perilaku seks remaja merupakan suatu masalah atau persoalan masih membutuhkan pemecahan sebagaimana yang telah jelaskan pada bab II pada halaman 51. Oleh karena itu ketiga lembaga tersebut melakukan layanan dan penanganan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *sufistik psycho-social learning* dimana data dan analisisnya akan dijelaskan di bab V.

Perilaku seksual sehat dan tidak bermasalah apabila hubungan seks tersebut merupakan hubungan seks yang normal dan bertanggung jawab. Hubungan seksual yang sehat mengandung pengertian, antara

lain: *pertama*, yaitu hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan, baik diri sendiri maupun orang lain. *Kedua*, yaitu tidak menimbulkan konflik-konflik psikis, dan tidak bersifat paksaan atau pemerkosaan.⁵⁰

Surya mengungkapkan bahwa perilaku seksual dapat dikatakan normal atau tidak tidak bermasalah, ditinjau dari segi norma sosial dan nilai agama. Perilaku seksual dikatakan normal, apabila tidak bertentangan dengan norma agama, sosial, budaya, dan hukum. Sebaliknya, perilaku seksual dipandang bermasalah, apabila terdapat ketidaksesuaian dengan tuntutan norma dan nilai yang ada.⁵¹

Remaja mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku positif maupun negatif, untuk tingkah laku positif tidak akan menimbulkan masalah namun bagi tingkah laku yang negatif menimbulkan perilaku seks yang bermasalah karena tidak sesuai dengan norma agama dan sosial. Relasi seksual harus dalam batas-batas norma sosial dan norma agama. Sehingga remaja tidak mengalami problematika perilaku seks, namun ketika perilaku seks remaja dibangun tidak sesuai dengan norma sosial dan norma agama maka akan mengalami problem yang berhubungan dengan dirinya dan orang lain. Sebagaimana pendapat Deswita bahwa relasi seks yang sehat apabila sesuai dengan norma sosial

⁵⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: PT Mandar Maju, 1989), 226.

⁵¹ Surya M, *Dasar-dasar dan Teori Konseling Pendidikan: Konsep dan Teori* (Bandung: Bhakti Winaya, 1991), 1.

2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Problematika Perilaku Seks Remaja

Temuan penelitian di P2TP2A kabupaten Sidoarjo, Gresik, dan Bangkalan, menunjukkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi remaja mengalami problematika perilaku seks yaitu *pertama*, faktor internal, yaitu faktor-faktor dari dalam diri remaja itu sendiri, dan *kedua* faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri remaja.

Data yang ada di P2TP2A kabupaten Sidoarjo dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja mengalami problematika perilaku seks, antara lain: faktor internal yang meliputi: meningkatnya libido seksual, kurangnya kesadaran beragama, kurangnya pengetahuan remaja tentang pendidikan seks, dan gaya hidup. Sedangkan faktor eksternal meliputi, antara lain: kurangnya kasih sayang keluarga, dampak penyalagunaan internet, pengaruh pergaulan teman, dan ekonomi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja mengalami problematika perilaku seks di kabupaten Gresik dari data yang diperoleh dari P2TP2A kabupaten Gresik, antara lain: faktor internal yang meliputi: kurangnya kesadaran beragama, kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual, dan gaya hidup. Sedangkan faktor eksternal meliputi, antara lain: kurangnya perhatian keluarga, dampak penyalagunaan teknologi, pengaruh pergaulan teman sebaya, dan kurangnya kontrol sosial.

Problematika perilaku seks remaja di kabupaten Bangkalan di pengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, meliputi:

Dari data multikasus dalam penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja mengalami problem perilaku seks tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi; (1) Meningkatnya libido seksual minimnya pengetahuan tentang seks; (2) Minimnya kesadaran beragama, (3) minimnya pengetahuan tentang seks, (4) Gaya hidup, dan (5) Perilaku kerentanan pada resiko. Sedangkan faktor eksternal meliputi: (1) Kurangnya Perhatian Orang tua, (2) dampak Penyalagunaan Internet, (3) pengaruh pergaulan teman, (4) Ekonomi, (5) kurangnya kontrol masyarakat, (6) dan pengaruh nilai-nilai masyarakat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro A., Nicholas J, F., Zahroh S bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja ada dua yaitu *pertama* adalah faktor internal (dari dalam diri remaja) yang meliputi: pengetahuan, sikap terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, usia, agama, dan status pernikahan. *Kedua* adalah faktor eksternal (dari luar diri remaja) meliputi: sumber-sumber informasi, keluarga, pergaulan dengan teman, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu. Hal ini di jelaskan di Bab II, dihalaman:⁵⁷

Sedangkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi problematika perilaku seks remaja sesuai dengan data dari multikasus yang ada, faktor

⁵⁷ Suryoputro A., Nicholas J, F., Zahroh S., Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi, *Makara Kesehatan*. Vol 10. No 1 Januari 2006: 29-40.

reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan. *Kedua*, Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak Islami, seronok, nonetis dan sebagainya. *Ketiga*, Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran Islam, dan *keempat*, pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan *umpan* dan *papan*. *Kelima*, mampu mengatasi dampak buruk akibat penyimpangan seks, dan *keenam*, menjadi generasi yang sehat.⁵⁹

Gaya Hidup menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku seks remaja di kabupaten Gresik yang membedakan dengan kabupaten Sidoarjo dan Bangkalan, sebagaimana dikuatkan oleh Suryoputro A., Nicholas J, F., Zahroh S, sebagaimana hasil penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yaitu gaya hidup mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks menyimpang remaja. Faktor perilaku kerentan resiko juga merupakan salah satu faktor yang membedakan faktor internal yang menjadi temuan dalam penelitian di PPT kabupaten Bangkalan yang membedakan hasil temuan pada P2TP2A kabupaten Sidoarjo dan Gresik.⁶⁰

⁵⁹ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2007), 84.

⁶⁰ Suryoputro A., Nicholas J, F., Zahroh S., Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah....., 29-40.

Kurangnya kontrol sosial juga mejadi salah satu penyebab problematika perilaku seks remaja, sebagaimana penelitian Sri Suneki bahwa dampak arus globalisasi menjadikan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat, salah satunya adalah masyarakat yang dulunya memiliki budaya gotong royong, peduli dan kekeluargaan, bergesar menjadi masyarakat yang individualistik sehingga kurang peduli pada kondisi sekitarnya. Lemahnya kontrol sosial merupakan kenyataan ironis yang menjadikan lingkungan kita kurang mampu menjalankan perannya dengan baik. Zaman dulu masih sangat kental kontrol sosial seperti: adanya jam jaga malam, kos-kosan memiliki peraturan atau tata tertib untuk memberlakukan anak kosnya. Aturan-aturan seperti itu menjadikan lingkungan memiliki kontrol sosial yang baik oleh karena itu kontrol sosial harus ditingkatkan kembali.⁶⁴

Nilai-nilai masyarakat yang negatif menyebabkan remaja juga mengalami paradigma pemikiran dan perilakunya akan negatif, oleh karena itu masyarakat harus menjaga nilai-nilai positif karena nilai-nilai positif kekuatan moral (*moral force*) fungsi-fungsi antara lain; (1) mengajarkan nilai-nilai dan praktek-praktek keagamaan dengan memberi bekal pengalaman yang menyenangkan, (2) mengajarkan prinsip-prinsip dan tingkah laku sesuai dengan ajaran agama, dan (3) memberikan model-model dan contoh dalam mengembangkan dan meningkatkan karakter.⁶⁵

⁶⁴ Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah". *Journal Imiah Civis*. Volume II, No. 1. 2012, 307-321.

⁶⁵ Karin L. Brewster, *Race Diffrences in Sexual Activity Among Adolescent Women: Role of Neighborhood Characteristics*. *American Sociological*, Volume 59, Issue 3 (Juni, 1994), 183.

P2TP2A Kabupaten Gresik	Ada dua jenis problematika perilaku seks remaja antara lain: - Perilaku seks remaja (<i>sexual behavior</i>), seperti: persetubuhan. - Kekerasan Seksual (<i>sexual abuse</i>), seperti: pemerkosaan, pelecehan seksual dan <i>trafficking</i> .	Jumlah problematika perilaku seks: - Tahun 2015 Pelaku: 24 Korban: 19 remaja Total : 43 remaja - Tahun 2016 Pelaku: 24 remaja Korban: 14 remaja Total : 38 remaja - Tahun 2017 Pelaku: 19 remaja Korban: 11 remaja Total : 30 remaja	<i>Pertama</i> adalah Faktor Internal, meliputi: - Kurangnya kesadaran agama - Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks <i>Kedua</i> adalah Faktor Internal, meliputi: - Kurangnya kasih sayang keluarga - Dampak penyalahgunaan teknologi - Pengaruh pergaulan teman	<i>Pertama</i> adalah Faktor Internal, yaitu: gaya hidup <i>Kedua</i> adalah Faktor Internal, yaitu: Kurangnya kontrol social
PPT Kabupaten Bangkalan	Ada tiga jenis problematika perilaku seks remaja antara lain: - Perilaku seks remaja (<i>sexual behavior</i>), seperti: persetubuhan. - Kekerasan Seksual (<i>sexual abuse</i>), seperti: pemerkosaan, pelecehan seksual dan <i>trafficking</i> . - Perilaku seks menyimpang (<i>sexual disorder</i>) Seperti: Sodomi	Jumlah problematika perilaku seks: - Tahun 2015 Pelaku: 6 remaja Korban: 9 remaja Total : 15 remaja - Tahun 2016 Pelaku: 13 remaja Korban: 16 remaja Total : 29 remaja - Tahun 2017 Pelaku: 9 remaja Korban: 16 remaja Total : 25 remaja	<i>Pertama</i> adalah Faktor Internal, meliputi: - Kurangnya kesadaran Agama - Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks <i>Kedua</i> adalah Faktor Internal, meliputi: - Kurangnya kasih sayang keluarga - Dampak penyalahgunaan teknologi - Pengaruh pergaulan teman	<i>Pertama</i> adalah Faktor Internal, yaitu: perilaku kerentanan pada resiko <i>Kedua</i> adalah Faktor Internal, yaitu: pengaruh nilai-nilai masyarakat

Dari identifikasi kasus pada lembaga P2TP2A Kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik dan PPT kabupaten Bangkalan di atas, ada perbedaan dan kesamaan baik pada problematika perilaku seks remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja. Potret problematika perilaku seks remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks setiap kabupaten memiliki sisi kesamaan, tetapi juga ada sisi yang menunjukkan perbedaan. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam sub bab Perbedaan dan persamaan problematika perilaku seks remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi problematika perilaku seks remaja.

Temuan penelitian pada fokus penelitian problematika perilaku seks remaja dimana persamaannya adalah di P2TP2A kabupaten Sidoarjo dan di PPT kabupaten Bangkalan jenis problematika perilaku seks remajanya tiga jenis problematika perilaku seks remaja meliputi perilaku seks remaja (*sexual behavior*) seperti: persetubuhan, kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti: pemerkosaan, pelecehan seksual, dan *trafficking*. Sedangkan perilaku seks menyimpang (*sexual disorder*) seperti: sodomi. Sedangkan di P2TP2A kabupaten Gresik terdapat pula problematika perilaku seks remaja, namun hanya dua jenis yaitu: problematika perilaku seks remaja meliputi perilaku seks remaja (*sexual behavior*) seperti: persetubuhan, kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti: pemerkosaan, pelecehan seksual, dan *trafficking*. Sedangkan perilaku seks menyimpang (*sexual disorder*) pada tahun 2015 sampai 2017 tidak terjadi.

Untuk jumlah problematika perilaku seks remaja dari data dokumen masing-masing lembaga tersebut menunjukkan bahwa angka paling tinggi dari tahun 2015 sampai 2017 adalah di kabupaten Sidoarjo sesuai dengan rincian data dokumen pada tabel 4.1, halaman 150. Kemudian yang kedua adalah kabupaten Gresik sesuai rincian dengan data dokumen pada tabel 4.2, halaman 153, dan yang ketiga adalah kabupaten Bangkalan sesuai dengan rincian data dokumen pada tabel 4.3, halaman 156. Ini merupakan fenomena yang sosial dimana ini merupakan problem yang harus mendapatkan penanganan yang efektif dan komprehensif.

Temuan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi problematika perilaku seks ada dua, antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal. Terdapat perbedaan dan persamaan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi problematika perilaku seks remaja.

Fakta bahwa ada persamaan faktor-faktor internal yang mempengaruhi problematika perilaku seks remaja di P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik dan PPT kabupaten Bangkalan, meliputi: kurangnya kesadaran beragama dan kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks. Sedangkan perbedaan faktor-faktor internal, yaitu di P2TP2A kabupaten Sidoarjo ditemukan faktor meningkatnya libido seksual. di P2TP2A kabupaten Gresik ditemukan faktor gaya hidup. Dan di PPT kabupaten Bangkalan ada temuan perilaku kerentanan pada resiko.

Persamaan dan perbedaan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi problematika perilaku seks remaja. Persamaan faktor-

faktor eksternal yang mempengaruhi problematika perilaku seks remaja di P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik dan PPT kabupaten Bangkalan, meliputi: kurangnya perhatian keluarga, dampak penyalagunaan internet, dan pergaulan dengan teman. Sedangkan perbedaan faktor-faktor eksternal, yaitu di P2TP2A kabupaten Sidoarjo ditemukan faktor ekonomi. Pada P2TP2A kabupaten Gresik ditemukan faktor kurangnya control sosial. Dan di PPT kabupaten Bangkalan ada temuan pengaruh nilai-nilai masyarakat.

Kondisi demografi ketiga wilayah kabupaten baik kabupaten Sidoarjo, Gresik dan Bangkalan merupakan tiga kabupaten yang merupakan kawasan *buffer zone* yaitu kawasan yang merupakan kota penyangga dari kota Surabaya dimana letaknya berdekatan dengan kota Surabaya. Sehingga menjadikan ketiga kota ini juga lebih cepat menerima dampak baik positif maupun negatif dari kota Surabaya, dimana Surabaya merupakan kota metrópolis nomer dua di Indonesia setelah kota Jakarta. Dampak positif tidak menimbulkan problem, namun sebaliknya dampak negatif dari hal tersebut akan menimbulkan problem tersendiri, termasuk problem perilaku seks remaja.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah kota penyangga (*buffer zone*) dari kota Surabaya karena secara geografis kota Sidoarjo yang terletak 1125 & 1129 Bujur Timur antara 73 & 75 lintang selatan menjadikan kota Sidoarjo menjadi kota metrópolis sehingga kawasan ini

juga mudah terkena dampak arus globalisasi.⁶⁶ Kita dapat mengalisa dari data yang telah dipaparkan bahwa kabupaten Sidoarjo jumlah tingkat problematika perilaku seks lebih tinggi dari pada kabupaten Gresik, dan Bangkalan, karena kabupaten Sidoarjo memiliki ciri-ciri masyarakat modern, seperti: plural, heterogen, liberal dan lebih bersifat individualis.

Gresik yang merupakan kabupaten kawasan perindustrian dimana perkembangan daerah ini sangat cepat, sehingga kabupaten Gresik tidak jauh berbeda dengan kondisi kabupaten Sidoarjo. Sehingga masyarakat kabupaten Gresik juga memiliki ciri-ciri masyarakat yang lebih plural, heterogen, liberal dan lebih bersifat individualis.⁶⁷

Kabupaten Bangkalan titik pertama pulau Madura sebagai zona peyangga kota Surabaya walaupun kondisi masyarakatnya lebih bersifat homogen, namun kultur bergerak cepat mengikuti pusaran budaya kota Surabaya, pergeseran nilai-nilai masyarakat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern terjadi di kabupaten Bangkalan, salah satunya adalah perilaku seks remaja.⁶⁸

⁶⁶ Nur Handayati & Wahyu Prawesti. "Pelaksanaan Untuk Pemukiman Pada Daerah Perkotaan Kabupaten Sidoarjo". *Journal Hukum, ISSN. 2086-6054*. Volume. 1, No. 1, 2010. 1-17.

⁶⁷ Syaniatul Musyarofah. "Analisis Daya Saing Ekonomi Kabupaten Gresik di Kawasan Gerbang Kertosusilo" (Skripsi. Jurusan Ekonomi, Universitas Negeri Malang, 2017).

⁶⁸ Ananda Tri Dharma Yanti, Muhammad Saleh Soeaidy & Heru Ribawanto. "Dampak Pembangunan Jembatan Suramadu Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat dalam Pengembangan Wilayah Jembatan Suramadu". *Journal Administrasi Publik*, Volume 1, No. 1 147-154.

Fase-fase dalam psikologi sufistik yang harus dilalui untuk mencapai perubahan diri dari perilaku seks remaja menuju perubahan perilaku seks remaja yang sehat dan normal melalui *takhlifi*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Psikologi sufistik yang diimplementasikan dengan menggunakan metode muhasabah, tahapan-tahapan ada enam tahap, antara lain: (1) *musyaratahah*, yaitu menetapkan berbagai syarat sebagai upaya tekad kuat untuk tidak akan mengulang perilaku seks sebelum pernikahan. dan (2) *mura@qabah*, yaitu sikap menyesali perbuatan telah melakukan kemaksiatan. (3) *muha@sabah*, yaitu introspeksi diri agar tidak melakukan lagi perbuatan yang tercela. (4) *mu'a@qabah* yaitu menghitung diri dari perilaku tercela agar tidak melakukan lagi. (5) *muja@hadah* yaitu, manusia bersungguh sungguh untuk melakukan tidak mengulang perbuatan yang mengarah pada maksiat, dan (6) *mu'a@tabah*, yaitu mencela diri sendiri untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela lagi.

Penanganan P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan terhadap problematika perilaku seks remaja dengan menggunakan pendekatan pembelajaran sosial (*social learning*) sebagai solusi dalam menangani problematika perilaku seks remaja dengan menggunakan *observational learning* pada remaja baik korban maupun pelaku kejahatan seksual, dengan yang mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku remaja, melalui proses kognitif dalam diri remaja untuk menentukan perilaku seks remaja dengan penuh pertimbangan, remaja diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak lagi mengalami problematika perilaku seks.

perilaku seks remaja, dimana penanganan mengedepankan multikultural maka penanganan di sesuaikan dengan ajaran agama masing-masing remaja. Namun temuan lain menunjukkan bahwa remaja yang ditangani hanya remaja korban saja sedangkan remaja pelaku tidak ditangani di P2TP2A kabupaten Sidoarjo.

Pendekatan psikologi sufistik dilakukan di P2TP2A kabupaten Gresik menggunakan metode muhasabah lebih mengedepankan humanis dan bersifat multikultural. Pendekatan disebut sebagai pendekatan psikologi sufistik-humanis multikultural. Sehingga penanganan problematika perilaku seks remaja berbasis kesadaran beragama melalui metode muhasabah dengan mengedepankan humanis atau persahabatan, simpati dan empati dalam melakukan penanganan dan juga bersifat multikultural maka penanganan di dasarkan untuk kesadaran beragama pada korban maupun pelaku remaja yang mengalami problematika perilaku seks disesuaikan dengan ajaran agama masing-masing remaja.

PPT Kabupaten Bangkalan dalam melakukan penanganan problematika perilaku seks dengan menggunakan pendekatan *sufistik pschyo-social learning*. Pendekatan psikologi sufistik yang dilakukan dengan menggunakan metode muhasabah dan bersifat humanis atau bisa disebut dengan pendekatan psikologi sufistik-humanis inilah yang kemudian diimplementasikan dalam penanganan problematika perilaku seks remaja di PPT kabupaten Bangkalan karena penanganan yang dilakukan bersifat humanis dan penanganan yang dilakukan di PPT

kabupaten Bangkalan juga dilakukan pada korban maupun pelaku remaja dengan alasan kemanusiaan.

Hasil temuan di tiga lembaga ini yaitu: P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan. Untuk menangani kasus-kasus perilaku seks dengan menggunakan pendekatan psikologi sufistik. Remaja memiliki kesempatan untuk mendapatkan bimbingan rohani agar remaja kembali pada perilaku seks yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendekatan psikologi sufistik melalui tiga proses, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Temuan multikasus bahwa pendekatan psikologi sufistik dalam menangani problematika perilaku seks remaja yang dilakukan oleh P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik dan PPT kabupaten Bangkalan. Pada proses *takhalli* digunakan metode muhasabah, adapun tahapan-tahapannya ada enam tahap meliputi: *musya@rathah* (penetapan syarat) yaitu tahap tekad kuat untuk merubah diri menjadi lebih baik, sehingga menghindari dari perilaku yang mengarah pada maksiat maka harus melakukan segala sesuatu dengan pertimbangan yang matang, dan *mura@qabah* (mengawasi) remaja harus mampu mengontrol dirinya dari perbuatan maksiat, metode *muha@sabah* (introspeksi diri) remaja diajak untuk merenungi kesalahan yang dilakukan, remaja diajak menela'ah mengapa kejadian itu bisa terjadi pada dirinya, *mu'a@qabah* (menghitung diri atas segala kekurangan), dimana remaja diajak menghitung kesalahan dan kemaksiatan, dan disuruh untuk berfikir dan mengingatkan kesalahan

dalam melakukan kekerasan seks, *muja@hadah* (bersungguh-sungguh) remaja diajak untuk bertaubat dengan *taubatun nasuha@* atau bahkan diajak dan dibimbing untuk sholat taubat, dan *mu'a@tabah* (mencela diri) remaja diajak untuk mencela diri sendiri agar tidak melakukan perbuatan yang megarah pada perilaku seks sebelum menikah agar terhindar dari maksiat.

Temuan penelitian menunjukkan, metode *muha@sabah* sebagai suatu metode yang digunakan sebagai pendekatan dalam menangani problematika perilaku seks remaja diharapkan remaja yang mengalami problem perilaku seks berintrospeksi diri dan mawas diri sehingga remaja yang mengalami problem dalam perilaku seks sadar dan termotivasi untuk memperbaiki diri agar mampu menjadi manusia yang lebih baik.

Tahalli merupakan proses kedua dalam psikologi sufistik dimana remaja diarahkan untuk lebih baik dalam hubungan dengan manusia seperti: berkata dan berperilaku yang sopan, menghormati, dapat dipercaya, jujur. Hubungan dengan Allah dalam beribadah makin tekun seperti: sholat, puasa, dzikir, dan membaca al-qu'an.

Proses psikologi sufistik yang ketiga yaitu *tajalli* dapat digunakan untuk: *pertama* ketenangan dan kedamaian yang hadir dalam jiwa, *kedua* sugesti yang mendorong kearah hidup yang bermakna, dan *ketiga* rasa cinta dan dekat kepada Allah. Dengan harapan individu mampu menjadi pribadi yang memiliki kedekatan kepada Allah dengan rasa cinta yang kuat

sebenarnya tersimpuh pemikiran-pemikiran yang berlandaskan pedoman-pedoman *wisdom* yang menggelontorkan pemikiran yang substansial. sebuah proses penanganan yang di dasarkan pada nilai-nilai *adiluhung* tasawuf dengan tujuan sebagai praksis sosial, atas pertimbangan mengedepankan hati nurani san akal sehat, rasa kasih sayang dan menghargai perbedaan dengan penuh penghormatan dan kasih sayang.⁵⁸

Teori multikultural dalam pandangan al-Qur'an dimana manusia memiliki kemuliaan (*dignity, al-karamah*). Kemudian hal tersebut tercermin dari pemenuhan hak asasi kemanusiaanya. pemenuhan hak asasi tersebut terdiri dari *al-Dhururiyat al khamsah* yaitu (lima hak dasar manusia) yang harus dipenuhi, antara lain: hak atas agama, kehidupan, akal, keturunan dan harta. Kelima hak ini menurut al-qur'an adalah hak dasar manusia yang harus dijaga, dihormati dan diperjuangkan melalui sistem politik dan hukum Islam. Artinya sistem politik dan hukum Islam harus melindungi dan memperjuangkan hak asasi manusia.⁵⁹

Indonesia sebagai daerah multikultural toleransi merupakan prasarat untuk kehidupan bersama dengan kelompok orang-orang yang berbeda sosial, kebudayaan, dan agama. Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia sikap keberagaman multikulturalis menjadi sangat penting, karena dengan sikap ini individu yang memiliki sikap keasadaran keberagaman multikulturalis memandang bahwa perbedaan ajaran agama

⁵⁸Abdullah Hadzik, *Meta Kecerdasan & Kesadaran Multikultural Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik Al-Ghazali* (Semarang; 2012), 18.

⁵⁹El-Fadl, Khaled M. Abou, *The Great Theft: Wrestling from Extremist* (San Fransisco: Ca Harper San Fransisco, 2005), 188.

Penanganan dengan pendekatan pembelajaran sosial (*social learning*) di P2TP2A kabupaten Gresik dalam menangani problematika perilaku seks remaja dengan modeling simbolik video/film, buku-buku motivasi dan partisipasi yaitu melibatkan remaja menjadi konselor sebaya.

Penanganan di PPT kabupaten Bangkalan menggunakan pendekatan pembelajaran sosial (*social learning*) dalam menangani problematika perilaku seks remaja dengan *observational learning* yaitu mengamati model dengan modeling simbolis dengan menggunakan video/film, dan buku-buku motivasi.

Ketiga lembaga P2TP2A/PPT tersebut dalam melakukan pembelajaran sosial (*social learning*) sebagai solusi untuk sama-sama menggunakan *observational learning*. Modeling yang dilakukan oleh P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik dan PPT kabupaten Bangkalan. Di P2TP2A kabupaten Sidoarjo dan Gresik menggunakan modeling simbolik dan partisipan. Modeling simbolik digunakan agar remaja pelaku diajak untuk mengevaluasi bahwa perilaku yang dilakukan berdampak negatif bagi dirinya dan orang lain, dan juga mengimitasi model yang baik dari pesan-pesan tersebut. Sedangkan modeling partisipasi dengan melakukan berpartisiapsi seperti model, dalam strategi modeling partisipan, klien melihat model nyata. Biasanya diikuti dengan klien berpartisipasi dalam kegiatan model, dibantu oleh model meniru tingkah laku yang dikehendaki, sampai akhirnya melakukan sendiri tanpa bantuan. Sebagaimana tabel di bawah ini:

2. Analisis Hambatan dan Tantangan Pendekatan *Sufistic Pshycho-Social Learning* dalam Menangani Problematika Perilaku Seks Remaja

Temuan penelitian ini tentang hambatan dan tantangan pendekatan *sufistic pshycho-social learning* dalam menangani problematika perilaku seks. P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan. Hasil temuan di lembaga P2TP2A kabupaten Sidoarjo memiliki hambatan dan tantangan dalam penanganan problematika perilaku seks remaja dengan menggunakan pendekatan *sufistic psycho-social learning* antara lain: *pertama* terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia baik secara kuantitas maupun kualitas, *kedua* adalah remaja korban yang mengalami *post traumatic strees disorder*. Untuk tantangan meliputi: *pertama* adalah meningkatkan SDM pendamping, melalui pelatihan-pelatihan, *kedua* adalah memberikan banyak alternatif penanganan untuk mengatasi remaja yang mengalami trauma yang berat atau *post traumatic strees disorder*.

Hambatan dan tantangan penanganan problematika perilaku seks remaja P2TP2A dikabupaten Gresik dengan menggunakan pendekatan *sufistic psycho-social learning* antara lain: *pertama* adalah motivasi diri remaja yang berubah masih rendah. Kedua adalah dukungan sosial keluarga yang rendah.

Untuk tantangan meliputi: *pertama* adalah memberikan motivasi ekstrinsik pada remaja agar motivasi intinsik remaja lebih tinggi dalam merubah menjadi pribadi yang lebih baik. *Kedua* adalah memberikan

sosialisasi pada masyarakat khususnya keluarga tentang bagaimana memberikan dukungan sosial pada remaja.

Hasil temuan di PPT kabupaten Bangkalan hambatan dan tantangan penanganan problematika perilaku seks remaja dengan menggunakan pendekatan *sufistic psycho-social learning*. Hambatan-hambatannya meliputi: *pertama* terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia baik secara kuantitas maupun kualitas, *kedua* adalah motivasi diri remaja yang berubah masih rendah, *ketiga* adalah terbatasnya anggaran/pendanaan yang dimiliki oleh lembaga, pengurus PPT Kabupaten Bangkalan, dan *keempat* adalah belum ada shelter.

Tantangan penanganan problematika perilaku seks remaja antara lain: pertama adalah meningkatkan SDM pendamping, melalui pelatihan-pelatihan. Kedua adalah memberikan motivasi ekstrinsik pada remaja agar motivasi intinsik remaja lebih tinggi dalam merubah menjadi pribadi yang lebih baik, ketifa adalah pemenganggarkan dana yang lebih dan mencari peluang-peluang dalam mencari dana, dan keempat adalah berupaya untuk pengadaan *shelter*.

Hambatan dan tantangan dalam penanganan problematika perilaku seks remaja dengan pendekatan *sufistic psycho-social learning* dari hasil temuan di lembaga P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan secara umum yaitu memiliki hambatan dan tantangan dalam penanganan problematika perilaku seks remaja dengan menggunakan pendekatan *sufistic psycho-social learning*

antara lain: (1) terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia baik secara kuantitas maupun kualitas, (2) remaja korban yang mengalami *post traumatic stress disorder*, (3) motivasi diri remaja rendah, (4) dukungan sosial keluarga yang rendah, (5) Terbatasnya anggaran/pendanaan yang dimiliki oleh lembaga, pengurus PPT Kabupaten Bangkalan, dan (6) belum ada shelter.

Tantangan dalam menangani problematika perilaku seks remaja dengan pendekatan *sufistic psychy-social learning* di P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan, antara lain: (1) mampu meningkatkan SDM pendamping, melalui pelatihan-pelatihan, (2) memberikan banyak alternatif penanganan untuk mengatasi remaja yang mengalami trauma yang berat atau *post traumatic stress disorder*, (3) memberikan motivasi ekstrinsik pada remaja agar motivasi intinsik remaja lebih tinggi dalam merubah menjadi pribadi yang lebih baik, (4) memberikan sosialisasi pada masyarakat khususnya keluarga tentang bagaimana memberikan dukungan sosial pada remaja, (5) menganggarkan dana yang lebih dan mencari peluang-peluang dalam mencari dana, dan (6) pengadaan *shelter*.

Para model dapat pula bertindak sebagai penganjar umum (*social prompts*) atau pendorong bagi para pengamat. Dengan perkataan lain, para pengamat dapat belajar, apa keuntungan dari melakukan suatu perbuatan ini terutama untuk perbuatan-perbuatan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting adanya peningkatan kualitas kompetensi bagi konselor maupun

berpebndapat bahwa PTSD erat kaitannya dengan patologi keluarga dan kurangnya dukungan masyarakat. Korban yang mengalami stress akut memiliki kebutuhan untuk hubungan yang sehat dan dukungan dari orang-orang sekitarnya sehingga untuk pulih dari trauma membutuhkan dukungan yang signifikan dari lingkungannya.⁶⁹

Kualitas hubungan dengan orang tua mempengaruhi remaja dalam melihat dirinya dan memunculkan sikap ketika berhadapan dengan masalah.⁷⁰ Dukungan sosial sebagaimana diungkapkan oleh Wheaton berfungsi sebagai “*strees buffers*” yang dapat melindungi seseorang dari strees maupun pengaruh buruk suatu kejadian traumatis.⁷¹

Memberikan layanan rumah aman/*shelter* bagi remaja korban, dimana dalam *shelter* ini korban mendapatkan layanan rehabilitatif, yaitu bimbingan konseling, bimbing rohani dengan pendekatan psikologi sufistik secara continue, dan diadakan pembelajaran sosial (*social learning*), dan kegiatan-kegiatan yang bersifat reaktif-edukatif, yang bertujuan mengusir kejenuhan, kepenatan serta kesedihan yang dialami korban. Salah satu hambatan lainnya yaitu kurangnya pendanaan yang ada dilembaga dan kurangnya perhatian pemerintah kabupaten Bangkalan dalam persoalan penganan kekerasan seksual.

⁶⁹Sagatun, Post-Traumatic Stress and Attributions among Incest Family Member. *The Jurnal of Sociology & Social Welfare*, 2015, 11, 4-7.

⁷⁰Afiah FN, Purnamasari SE, Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap terhadap Seks Pranikah Pada Remaja, Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Univrsitas Wangsa Manggala, 2010.

⁷¹Cohen S, *Stress, Social Support, and Disorder*. Dalam Veiel HOF, Bauman U. *The Meaning and Measurement of Social Support*. Edisi Pertama (New York: Hemisphere Press, 1992), 109.

3. Analisis Persamaan dan Perbedaan Pendekatan *Sufistic Pshycho-Social Learning* dalam Mengatasi Problematika Perilaku Seks Remaja

Pendekatan *sufistic pshycho-social learning* sebagai solusi dalam mengatasi problematika perilaku seks remaja. Sebagai Solusi dalam mengatasi problematika perilaku seks remaja pada tataran praktis, yang memiliki sisi kesamaan, tetapi juga banyak sisi yang menunjukkan perbedaan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan kategorisasi-kategorisasi berdasarkan unit kasus pada penelitian ini. Unit kasus yang dijadikan rujukan untuk melakukan analisis perbedaan dan kesamaan. Pada bab IV yang sudah dibahas, dua aspek yang merujuk pada fokus penelitian yaitu aspek problematika seks remaja dan aspek faktor-faktor yang mempengaruhi problematika perilaku seks remaja. Sedangkan pada bab V ini analisis perbedaan dan kesamaan yang dilakukan pada dua aspek yaitu tentang aspek pendekatan *sufistic pshycho-social learning* dalam menangani problematika perilaku seks remaja, dan hambatan tantangan *sufistic pshycho-social learning* sebagai solusi dalam menangani problematika perilaku seks remaja.

Untuk pendekatan *sufistic pshycho-social learning* dalam menangani problematika perilaku seks remaja pada lembaga P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik dan PPT kabupaten Bangkalan memiliki persamaan dan perbedaan sesuai dengan kebijakan dan prosedur dari ketiga lembaga tersebut.

Dari sisi proses pelaksanaan pendekatan psikologi sufistik sebagai solusi dalam mengatasi problematika perilaku seks remaja, pada ketiga lembaga P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik dan PPT kabupaten Bangkalan yang memiliki kesamaan, yaitu dengan menggunakan metode muhasabah.

Sedangkan temuan penelitian lainnya perbedaan pada pendekatan *sufistic psyko-social learning* pada ketiga lembaga tersebut adalah pada kedua lembaga yaitu P2TP2A kabupaten Sidoarjo dan Gresik juga bersifat multikultural karena kedua lembaga ini dalam melakukan bimbingan rohani disesuaikan dengan agama masing-masing remaja. Remaja yang beragama Islam, maka mendapatkan bimbingan sesuai dengan agama Islam. Sedangkan untuk remaja selain Islam juga mendapatkan bimbingan rohani sesuai agama remaja tersebut. Untuk penanganan pada remaja di PPT Bangkalan belum ada yang berbeda agama karena di wilayah kabupaten Bangkalan masyarakatnya masih bersifat homogen, dan rata-rata masyarakat kabupaten Bangkalan beragama Islam sehingga pendekatannya belum bersifat multikultural.

Pada P2TP2A kabupaten Gresik dan PPT kabupaten Bangkalan dalam penanganan korban dan pelaku mendapatkan bimbingan rohani dengan pendekatan psikologi sufistik dan tidak membedakan antara pelaku ataupun korban. Alasan dari dua lembaga ini yaitu untuk menangani semua remaja baik korban maupun pelaku yaitu karena korban maupun pelaku merupakan generasi bangsa yang merupakan aset bangsa dan merupakan tanggung

jawab bersama yang harus dilindungi dan di jaga. Mereka merupakan individu yang memiliki hak yang sama, karena setiap anak mempunyai hak untuk masih membutuhkan bimbingan, arahan dan pendidikan dari orang-orang dewasa sebagaimana tujuan pendidikan inklusi bahwa pendidikan itu untuk semua (*for all*), tidak boleh ada diskriminasi dalam melakukan bimbingan, arahan dan pendidikan pada remaja baik korban maupun pelaku. Disamping itu dengan merangkul keduanya dengan misi memanusiaikan manusia dengan penuh simpati dan empati merupakan misi kemanusiaan yang tetap harus dijunjung tinggi dalam melakukan pendampingan dan pelayanan pada remaja. Oleh karena itu pendekatan psikologi sufistik yang mengedepankan sikap humanis.

Sedangkan di P2TP2A kabupaten Sidoarjo hanya pada remaja yang menjadi korban saja yang mendapatkan pelayanan dan bimbingan. Sedangkan untuk remaja yang menjadi pelaku tidak mendapatkan layanan dan bimbingan dari P2TP2A kabupaten Sidoarjo. Alasannya pelaku bukanlah tanggung jawab dari P2TP2A kabupaten Sidoarjo. Hal ini menunjukkan bahwa mindset/pola pikir dari Pengurus P2TP2A masih kurang dalam hubungannya dengan hak anak untuk mendapatkan bimbingan dan pendidikan tanpa terkecuali. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa perbedaan pendekatan pada P2TP2A kabupaten Sidoarjo pendekatan yang digunakan dengan psikologi sufistik multikultural, P2TP2A kabupaten Gresik dengan psikologi sufistik humanis-

multikultural, dan PPT kabupaten Bangkalan dengan psikologi sufistik humanis.

Pendekatan *social learning* dengan *observational learning* memiliki empat tahap yaitu perhatian, penyimpanan dalam ingatan, reproduksi dan motivasi, dilakukan oleh ketiga lembaga yaitu P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik dan PPT kabupaten Bangkalan. Dimana dalam pelaksanaannya juga memiliki perbedaan dan persamaan. Untuk persamaan pada pendekatan *social learning* dengan solusi penanganan problematika perilaku seks remaja dengan menggunakan *observational learning*. Sedangkan perbedaannya pada modeling yang digunakan, dimana bentuk untuk di P2TP2A kabupaten Sidoarjo dan P2TP2A kabupaten Gresik menggunakan modeling simbolis dan modeling partisipasi. Sedangkan di PPT kabupaten Bangkalan dengan modeling simbolis.

Adapun aspek fokus penelitian yang ke empat adalah hambatan dan tantangan pendekatan *sufistic psycho-social learning* dalam menangani problematika perilaku seks remaja di P2TP2 kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan. Pada aspek ini juga memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan dan perbedaan hambatan dan tantangan pada ketiga lembaga tersebut antara lain: di P2TP2A kabupaten Sidoarjo hambatan yaitu: terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia baik secara kuantitas maupun kualitas. Tantangan yang sama yaitu meningkatkan

kualitas SDM pendamping, melalui pelatihan-pelatihan, seminar dan lain sebagainya.

Sedangkan perbedaan hambatan dan tantangan pada ketiga lembaga tersebut antara lain: di P2TP2A kabupaten Sidoarjo hambatan adalah remaja korban yang mengalami *post traumatic stress disorder*. Untuk tantangan adalah: memberikan alternatif penanganan untuk mengatasi remaja yang mengalami trauma yang berat atau *post traumatic stress disorder*.

Pada P2TP2A kabupaten Gresik persamaanya adalah hambatan adalah: motivasi diri remaja rendah, sedangkan tantangan adalah memberikan motivasi ekstrinsik pada remaja agar motivasi. Untuk perbedaan hambatan dan tantangan di P2TP2A kabupaten Gresik adalah hambatannya adalah: dukungan sosial keluarga yang rendah. Tantangannya adalah: memberikan sosialisasi pada masyarakat khususnya keluarga tentang bagaimana memberikan dukungan sosial pada remaja

Persamaan juga ada pada PPT kabupaten Bangkalan dengan P2TP2A kabupaten Sidoarjo adalah terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia baik secara kuantitas maupun kualitas. Sedangkan persamaan dengan kabupaten Gresik adalah yaitu motivasi diri remaja rendah. Tantangan adalah meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh konselor, dengan pelatihan, seminar dan lain-lain. Untuk perbedaan pada PPT kabupaten Bangkalan, yaitu hambatan terbatasnya anggaran/pendanaan yang dimiliki oleh lembaga, dan belum adanya *shelter*

P2TP2A Kabupaten Gresik	<p>Penggunaan pendekatan <i>Sufistic psycho-social Learning</i></p> <p>Pendekatan psikologi sufistik dengan metode muhasabah.</p> <p>Pendekatan <i>social Learning</i> dengan <i>observational learning</i></p>	<p>Pendekatan psikologi sufistik humanistik-multikultural</p> <p>Pendekatan <i>social Learning</i> dengan <i>observational learning</i>, meliputi: Modeling simbolis dan modeling partisipan</p>	<p>Hambatan adalah: motivasi diri remaja rendah</p> <p>Tantangan adalah memberikan motivasi ekstrinsik pada remaja agar motivasi intinsik remaja lebih tinggi.</p>	<p>Hambatannya adalah: dukungan sosial keluarga yang rendah</p> <p>Tantangannya adalah: memberikan sosialisasi pada masyarakat khususnya keluarga tentang bagaimana memberikan dukungan sosial pada remaja</p>
PPT Kabupaten Bangkalan	<p>Penggunaan pendekatan <i>Sufistic psycho-social Learning</i></p> <p>Pendekatan psikologi sufistik dengan metode muhasabah.</p> <p>Pendekatan <i>social Learning</i> dengan <i>observational learning</i></p>	<p>Pendekatan psikologi sufistik-humanistik</p> <p>Pendekatan <i>social Learning</i> dengan <i>observational learning</i></p> <p>Pendekatan <i>Social learning</i>: Modeling simbolis</p>	<p>Hambatan meliputi: Terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia, baik secara kuantitas maupun kualitas. motivasi diri remaja rendah</p> <p>Tantangan meliputi: Mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh konselor. Memberikan motivasi ekstrinsik pada remaja agar motivasi intinsik remaja lebih tinggi.</p>	<p>Hambatan meliputi: Terbatasnya anggaran/pendanaan yang dimiliki oleh lembaga. Belum adanya <i>shelter</i> untuk korban kekerasan seksual.</p> <p>Tantang meliputi: Menganggarkan dana yang lebih dan mencari peluang-peluang dalam mencari dana</p> <p>Pengadaan <i>Shelter</i></p>

untuk meningkatkan kepercayaan dirinya (*self confident*). Ketiga adalah ranah psikomotorik, pada ranah psikomotorik remaja tidak melakukan perilaku seks sebelum pernikahan sehingga remaja tidak mengalami problematika perilaku seks. Sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 5. 6:
Interkoneksi *Sufistic Psycho-Social Learning*
dalam Menangani Problematika Perilaku Seks Remaja

Pendekatan <i>Sufistic Psycho</i>		Pendekatan <i>Social Learning</i>		Interkoneksi <i>Sufistic Psycho-Social Learning</i>
<i>Person</i>	<i>muha@sabah</i>	<i>Environment</i>	<i>Observational Learning</i>	<i>Sufistic psycho- social learning</i>
Lima aspek- aspek <i>person/individu</i> :	Enam tahapan metode <i>muha@sabah</i> :	Tiga aspek <i>Environment/</i> lingkungan:	Empat tahapan <i>observational learning</i> , baik modeling simbolis & partisipasi harus dengan melalui empat tahap dibawah ini:	bersifat interkoneksi Remaja mengalami Perubahan:
- Niat (<i>intention</i>) - Tujuan (<i>goal</i>) - Harapan (<i>expectancy</i>)	- <i>Musharatah</i> (<i>niat</i>) - <i>Muraqobah</i> (tujuan) - <i>Muha@sabah</i> (introspeksi diri)	- Modelling	- Perhatian - Penyimpanan dalam otak - Reproduksi - Motivasi	- Pengetahuan: berfikir logis, berfikir lebih mendalam.
- Kenyakinan (<i>belief</i>)	- <i>Mu'afa@bah</i> (keyakinan tidak akan mengulangi perbuatan maksiat). - <i>Mujahadah</i> (bersungguh- sungguh), dalam introspeksi diri, dan	- intruksi -Persuasi sosial		- Afektif: citra diri (<i>self image</i>), konsep diri (<i>self consept</i>), harga diri (<i>self esteem</i>), kepercayaan diri (<i>self confident</i>), dan kontrol diri (<i>self control</i>).
- Persepsi diri (<i>self perception</i>).	- <i>Mu'atabah</i> (mencela diri)			- Psikomotorik: perilaku seks terjaga.

Proses kedua dalam psikologi sufistik adalah *tahalli* merupakan proses pengisian jiwa dengan perbuatan-perbuatan terpuji, remaja diarahkan lebih berkualitas dalam interaksinya baik dengan sang *khalik* maupun dengan makhluk Allah. Hubungan dengan Allah dalam beribadah makin tekun seperti: shalat, puasa, dan zakat. Shodaoh, membaca Qur'an. Sedangkan hubungan dengan sesama manusia berhubungan dengan akhlak dalam kehidupan sehari-hari seperti: berkata dan berperilaku yang sopan, dan dapat dipercaya, jujur, terutama tidak lagi melakukan perilaku seks sebelum menikah.

Tajalli sebagai proses psikologi sufistik yang ketiga memiliki manfaat mampu menjadi pribadi yang memiliki kedekatan kepada Allah dengan rasa cinta yang kuat kepada Allah, hal dapat dilatih melalui dzikir dan shalat secara khusus dan amalan-amalan *ihsan* lainnya. Sehingga menjadikan individu menjaga semua perbuatannya dari perilaku karena cinta kepada Allah bukan lagi hanya sekedar kewajiban semata.

Tazkiyatun nafs memiliki hubungan dengan meningkatnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sebagaimana menurut Jalaludin Rahmad mengartikan kecerdasan spiritual sebagai pola pikir yang mempengaruhi inspirasi, dorongan, dan penghayatan ketuhanan dalam diri kita.⁷⁹ Dimana kecerdasan emosional (*emotional quotient*) menurut Goleman adalah suatu rangkaian emosi, pengetahuan emosi dan kemampuan-kemampuan yang mempengaruhi kemampuan keseluruhan

⁷⁹ Jalaludin Rahmad, "SQ: Psikologi dan Agama" dalam SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, terj. Rahmani Astuti dkk (Bandung: Mizan, 2002), xxvii.

individu untuk mengatasi masalah tuntutan lingkungan secara efektif, dengan keputusan yang bijaksana.⁸⁰ Sehingga remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang di miliki remaja mampu mengontrol perilaku seks akibat dorongan seks remaja yang mengalami peningkatan. *Tazkiyatun nafs* memiliki hubungan dengan meningkatnya kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, kebaikan dan memiliki sifat illahiyyah untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan.

Tazkiyatun nafs memiliki hubungan dengan meningkatnya kecerdasan spiritual karena tazkiyatun nafs diperlukan untuk menumbuhkan spiritual di hati manusia.⁸¹ Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, kebaikan dan memiliki sifat illahiyyah serta mampu memahami sebagai makhluk sosial. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita mampu memaknai sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani.

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (SQ) mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang utuh, mandiri, mampu melihat kegagalan, cobaan dan penderitaan dari sisi positif

⁸⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kanjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 21.

⁸¹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 118.

sehingga mampu melihat makna dari setiap kejadian yang menyimpannya. Dan juga akan menjadikannya memiliki kebebasan rohani yakni suatu kebebasan manusia dari godaan nafsu, salah satunya yaitu godaan dalam melakukan perilaku seks sebelum menikah, kekerasan seksual dan perilaku seks menyimpang.

Untuk korban remaja yang mengalami dampak dari perilaku seks remaja (*sexual behavior*) seperti: persetubuhan, kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti: pemerkosaan, pelecehan seksual, dan *trafficking*. Sedangkan perilaku seks menyimpang (*sexual disorder*) seperti: sodomi, yang sudah di paparkan dalam bab IV. Dimana korban mengalami trauma baik ringan maupun berat yang berakibat salah satu penyebabnya juga adanya perspektif kognitif negatif yang bersifat interpersonal seperti: ketakutan, kecemasan yang berlebihan, *self-efficacy* yang rendah. Oleh karena itu membutuhkan penanganan untuk merubah pola pikir remaja dengan pembelajaran sosial. Hal ini sesuai dengan teori Bandura tentang pembelajaran sosial yang dilakukan dengan modeling simbolik dan modeling partisipasi (*modeling participation*). Model simbolik berupa informasi diperoleh melalui film, gambar, buku. Sehingga setelah melihat apa yang dilakukan atau dialami orang lain akan mempengaruhi perilaku individu.⁸² Untuk model partisipasi yaitu, berpartisipasi seperti model,

⁸²Albert Bandura & Menlove, F. L., Influence of a Models Reinforcement Contingencies on The Acquisition of Imitative Responses. *Journal of Personality and Social Psychology*, (1965), 11, 589-595.

dimana individu dalam melakukan imitasi ikut berpartisipasi seperti model yang dilihat.⁸³

Remaja yang mengalami problematika perilaku seks mengubah perilakunya melalui pendekatan teori pembelajaran sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral individu ditekankan perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Hal ini sangat jelas bahwa *social learning* mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual remaja dengan proses kognitif dalam penentu perilaku manusia sebagai standar performa, anggapan kecakapan diri, dan kode moral yang sesuai dengan norma dalam sosial budaya masyarakat dan norma agama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura bahwa proses kognitif manusia sebagai *human agency* (agen manusia), menekankan perencanaan secara sadar dan pelaksanaan tindakan yang diniatkan yang mempengaruhi masa depan. Hal tersebut oleh Bandura disebut perspektif diri, dimana sistem indra, motor, dan otak adalah alat manusia yang dipakai manusia untuk berfikir dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang memberi makna yang mempunyai fungsi perencanaan proaktif, aspirasi, penilaian diri, dan refleksi diri yang dipandu oleh skema kognisi.⁸⁴

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang meningkat pada remaja karena adanya penanganan dengan pendekatan *sufistic psycho-*

⁸³Albert Bandura, Blanchard, E. B., & Ritter, B. J. Relative Efficacy of Modeling Therapeutic Changes for Inducing Behavioral, Attitudinal and Effective Changes. *Journal of Personality and Social Psychology*, (1969), 13, 173-199.

⁸⁴Albert Bandura, Social Cognitive Theory: An Agentic Prespective. *Annual Review of Psychology* 52, 2001, 4 .

behavior) seperti: persetubuhan, kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti: pemerkosaan, pelecehan seksual, dan *trafficking*

2. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja mengalami problematika perilaku seks dari temuan multikasus dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi; (1) meningkatnya libido seksual minimnya pengetahuan tentang seks; (2) minimnya kesadaran beragama, (3) minimnya pengetahuan tentang seks, (4) gaya hidup, dan (5) perilaku kerentanan resiko. Sedangkan faktor eksternal meliputi: (1) kurangnya perhatian Orang tua, (2) dampak penyalagunaan Internet, (3) pengaruh pergaulan teman, (4) ekonomi, (5) kurangnya kontrol masyarakat, dan (6) nilai-nilai/norma masyarakat.

Temuan lintas kasus dari faktor-faktor yang mempengaruhi problematika perilaku seks remaja persamaan di P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut: untuk faktor internal meliputi: minimnya kesadaran beragama, minimnya pengetahuan tentang seks.

Temuan data lintas kasus ditemukan perbedaan di P2TP2A kabupaten Sidoarjo, di P2TP2A kabupaten Sidoarjo adalah meningkatnya libido seksual minimnya pengetahuan tentang seks, di P2TP2A kabupaten Gresik yaitu gaya hidup, dan di PPT kabupaten Bangkalan adalah perilaku kerentanan resiko.

Untuk temuan lintas kasus dari faktor eksternal yang mempengaruhi problematika perilaku seks remaja persamaan di P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut: kurangnya perhatian Orang tua, dampak penyalagunaan Internet, dan pengaruh pergaulan teman. Sedangkan perbedaannya di P2TP2A kabupaten Sidoarjo adalah ekonomi, di P2TP2A kabupaten Gresik adalah kurangnya kontrol masyarakat, dan di PPT kabupaten Bangkalan adalah nilai-nilai/norma masyarakat.

3. Penanganan problematika perilaku seks remaja dikabupaten Sidoarjo, Gresik dan Bangkalan dengan menggunakan pendekatan *sufistic psycho-social learning* secara interkoneksi dari psikologi sufistik (*sufistic psycho*) dan pembelajaran sosial (*social learning*). Implementasi psikologi sufistik dengan metode *muhasa@bah*. Melalui enam tahapan antara lain: *musyarathah* (penetapan syarat), *muraqa@bah* (mengawasi), *muhasa@bah* (introspeksi diri), *mu'aqa@bah* (menghitung diri atas segala kekurangan), *muja@hadah* (bersungguh-sungguh), dan *mu'taba@h* (mencela diri). Sesuai dengan temuan multikasus psikologi sufistik (*sufistic psycho*) mengedepankan humanis-multikultural, untuk temuan lintas kasus di P2TP2A kabupaten Sidoarjo psikologi sufistik multikultural, di P2TP2A kabupaten Gresik adalah psikologi sufistik humanis multikultural, dan di PPT kabupaten Bangkalan psikologi sufistik humanistis.

Pendekatan pembelajaran sosial (*social learning*) dengan menggunakan *observational learning* dengan empat tahapan perhatian, penyimpanan dalam memori, reproduksi, dan motivasi. Implementasi pendekatan pembelajaran sosial (*social learning*) dilakukan pada remaja berdasarkan temuan multikasus menggunakan modeling simbolis dan modeling partisipasi. Sedangkan temuan lintas kasus di P2TP2A kabupaten Sidoarjo dan Gresik menggunakan modeling simbolis dan modeling partisipasi.

Pendekatan *sufistic psycho-social learning* meningkatkan dalam tiga ranah yaitu: *pertama* adalah ranah pengetahuan sehingga mampu berfikir, *Kedua* adalah ranah afektif: meningkatkan pencitraan diri (*self image*), konsep diri (*self consept*), harga diri (*self esteem*), kepercayaan diri (*self confident*), dan control diri (*self control*). Dan *ketiga* adalah rana psikomotorik: perilaku seks terjaga.

4. Hambatan dan tantangan dalam penanganan problematika perilaku seks remaja dengan pendekatan *sufistic psycho-social learning* dari hasil temuan multi kasus di lembaga P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan antara lain: (1) terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia baik secara kuantitas maupun kualitas, (2) remaja korban yang mengalami *post traumatic strees disorder*, (3) motivasi diri remaja rendah, (4) dukungan sosial keluarga yang rendah, (5) terbatasnya anggaran/pendanaan yang dimiliki oleh lembaga, dan (6) belum ada shelter.

Temuan lintas kasus persamaan hambatan di P2TP2A kabupaten Sidoarjo dan PPT kabupaten Bangkalan dalam penanganan problematika perilaku seks remaja dengan pendekatan *sufistic psycho-social learning* yaitu: terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia baik secara kuantitas maupun kualitas. Persamaan hambatan di P2TP2A kabupaten Gresik dan PPT kabupaten Bangkalan yaitu motivasi diri remaja rendah.

Untuk perbedaan hambatan dalam penanganan problematika perilaku seks remaja dengan pendekatan *sufistic psycho-social learning* dari hasil temuan lintas kasus di lembaga P2TP2A kabupaten Sidoarjo yaitu remaja korban yang mengalami *post traumatic stress disorder*. P2TP2A kabupaten Gresik yaitu dukungan sosial keluarga yang rendah, dan PPT kabupaten Bangkalan yaitu terbatasnya anggaran/pendanaan yang dimiliki oleh lembaga, dan belum ada shelter.

Tantangan P2TP2A dalam menangani problematika perilaku seks remaja dengan pendekatan *sufistic psycho-social learning* sesuai dengan data temuan multi kasus antara lain: (1) meningkatkan kualitas SDM pendamping, melalui pelatihan-pelatihan, seminar dan lain sebagainya (2) memberikan alternatif penanganan untuk mengatasi remaja yang mengalami trauma yang berat atau *post traumatic stress disorder*, (3) memberikan motivasi ekstrinsik pada remaja agar motivasi intinsik remaja lebih tinggi dalam merubah menjadi pribadi yang lebih baik, (4) memberikan sosialisasi pada masyarakat khususnya keluarga tentang bagaimana memberikan dukungan sosial pada remaja, (5) menganggarkan

dana yang lebih dan mencari peluang-peluang dalam mencari dana, dan (6) pengadaan *shelter*.

Temuan lintas kasus persamaan tantangan di P2TP2A kabupaten Sidoarjo dan PPT kabupaten Bangkalan dalam penanganan problematika perilaku seks remaja dengan pendekatan *sufistic psycho-social learning* yaitu: meningkatkan kualitas SDM pendamping, melalui pelatihan-pelatihan, seminar dan lain sebagainya. Persamaan tantangan di P2TP2A kabupaten Gresik dan PPT kabupaten Bangkalan yaitu memberikan motivasi ekstrinsik pada remaja agar motivasi intinsik remaja lebih tinggi dalam merubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Data lintas kasus menunjukkan bahwa perbedaan tantangan dalam penanganan problematika perilaku seks remaja dengan pendekatan *sufistic psycho-social learning* dari hasil temuan lintas kasus di lembaga P2TP2A kabupaten Sidoarjo yaitu memberikan alternatif penanganan untuk mengatasi remaja yang mengalami trauma yang berat atau *post traumatik strees disorder*.

P2TP2A kabupaten Gresik yaitu memberikan sosialisasi pada masyarakat khususnya keluarga tentang bagaimana memberikan dukungan sosial pada remaja, dan PPT kabupaten Bangkalan yaitu menganggarkan dana yang lebih dan mencari peluang-peluang dalam mencari dana, dan pengadaan *shelter*.

sufistic pshycho-social learning sebagai solusi dalam menangani problematika perilaku seks mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sehingga remaja yang mengalami problematika perilaku seks mampu merubah tiga ranah yaitu: *pertama* adalah ranah pengetahuan sehingga mampu berfikir logis, berfikir lebih mendalam, mampu mengambil keputusan yang positif dalam berperilaku. Kedua adalah ranah afektif: meningkatkan pencitraan diri (*self image*), konsep diri (*self consept*), harga diri (*self esteem*), kepercayaan diri (*self confident*), dan control diri (*self control*). Dan *ketiga* adalah rana psikomotorik: perilaku seks terjaga.

2. Implikasi Praktis

Pendekatan *sufistic psycho-social learning* merupakan pendekatan yang dapat dijadikan alternatif sebagai solusi dalam penanganan problematika perilaku seks remaja di P2TP2A/PPT mampu merubah tiga ranah yaitu: ranah pengetahuan, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Sehingga remaja korban mampu mengatasi rasa trauma sehingga mampu menjalani hidup dengan memiliki kesehatan fisik, mental dan spiritual. Sedangkan untuk remaja pelaku memiliki kesadaran bahwa perilaku yang dilakukan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama dan untuk masa yang akan datang tidak mengalami problematika perilaku seks lagi.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian ini dilakukan dalam setting dan kancah penelitian yang penuh dengan keterbatasan. Penelitian ini bersifat kasuistik sehingga tidak bisa diambil generalisasi dan diberlakukan pada semua kancah penelitian. Dari sisi kancah, penelitian ini dilakukan pada tiga lembaga yaitu P2TP2A/PPT di Jawa Timur, yaitu P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan.

Dari sisi fokus penelitian, penelitian ini masih terbatas pada aspek problematika perilaku seks pada remaja yang ditangani di P2TP2A kabupaten Sidoarjo, P2TP2A kabupaten Gresik, dan PPT kabupaten Bangkalan, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja mengalami problematika perilaku seks remaja, pendekatan *sufistic psycho-social learning* dalam menangani problematika perilaku seks, hambatan dan tantangan pendekatan *sufistic psycho-social learning* dalam menangani problematika perilaku seks remaja.

Hasil penelitian ini tentunya hanya bisa diberlakukan pada kancah penelitian yang memiliki karakteristik penanganan dengan pendekatan *sufistic psycho-social learning* pada setting dan kancah penelitian ini, tentunya dengan memperhatikan prinsip transferabilitas. Selanjutnya, masih sangat terbuka penelitian tentang problematika perilaku seks remaja dan solusinya dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

D. REKOMENDASI

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran dan rekomendasi, antara lain:

- a. Lembaga P2TP2A/PPT, hasil penelitian ini dapat memberi gambaran serta alternatif model penanganan remaja yang mengalami problematika perilaku seks dengan menggunakan pendekatan *sufistic psycho-social learning*.
- b. Pendamping dan konselor P2TP2A/PPT di kabupaten lain yang belum melakukan penanganan problematika perilaku seks remaja dengan menggunakan pendekatan *sufistic psycho-social learning*, pendekatan ini menjadi alternatif dalam melakukan penanganan secara pada remaja, sehingga remaja kembali menjalani hidupnya lebih berdaya baik fisik, psikis, psikososial.
- c. Pendidik khususnya orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam, untuk menambah wawasan ilmu terutama yang berhubungan dengan penanganan problematika perilaku seks pada remaja dengan pendekatan *sufistic psycho-social learning* dan juga untuk meningkatkan usaha-usaha dalam melakukan pencegahan terhadap problematika perilaku seks remaja.
- d. Remaja yang mengalami problematika perilaku seks harusnya mampu menjadi pribadi yang lebih baik dengan penanganan *sufitic psycho-social learning* sehingga lebih mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh remaja.

- Bandura, Albert & A. E. Locke, Negative Self Efficacy and Goal Effect Revisited. *Journal of Applied Psychology*, 88, 2003.
- Bandura, Albert & Menlove, F. L, Factor Detrmining Vicarious extinction of Avoidance behavior Through Symbolic Modeling. *Journal of Personality and Social Psychology*, 8, 1986.
- Bandura, Albert & Menlove, F. L, Influence of a Models Reinforcement Contigencies on The Acquisition of Imatitive Responses. *Journal of Personality and Social Psychology*, 11, 1965.
- Bandura, Albert & Walters, *Social learning and Personality Development* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. A Paramount Communications Company, 1963.
- Bandura, Albert, Blanchard, E. B., & Ritter, B. J. Relative Efficacy of Modeling Therapeutic Changes for Inducing Behavioral, Attitudinal and Effective Changes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 13, 1969.
- Bandura, Albert. Social Cognitive Theory: An Agentic Prespective. *Annual Review of Psychology* 52, 2001.
- Bandura, Albert. *Social Foundation of Thuoght and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- Bandura, Albert. *Social learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. A Paramount Communications Company, 1977.
- Bandura. Albert & Walters, *Social learning and Personality Development*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc. A Paramount Communications Company, 1963.
- Baqy, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam alMufrasdli Alfazhal Qur'a@n al-Kari@m*. Solo: Dar al-Fikr, 1987.
- Bastaman, Hanna Djumhana. "Psikologi Tentang Kesempurnaan Manusia" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulummul Qur'an*, Vol. III. No. 4, 1992.
- Biddulp, Steve. *The Secrets Of Happy Children*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Bodgan R. C.M & Biklen SK, *Qualitatif Research for Education to Theory and Methodes* (Needham Heights, MA: Ally Bacon, 1982.
- Brewster, Karin L. *Race Diffrences in Sexual Activity Among Adolecent Women: Role of Neighborhood Characteristics*. *American Sociological*, Volume 59, Issue 3. Juni, 1994.

- Brook, Kelly. *Educational of Sexuality for Teeneger*. North Carolin: Charm Press, 2001.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral; Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Christians, Clifford G, *Etics and Politics in Qualitative Research*, dalam *Handbook of Qualitative Research*, Second Edition. California: Sage, 2000.
- Cohen S, *Stress, Social Support, and Disorder*. Dalam Veiel HOF, Bauman U. *The Meaning and Measurement of Social Support*. Edisi Pertama (New York: Hemisphere Press, 1992.
- Dahlan, M. Djawad. *Metode Riset Psikologi Islam*, dalam Rendra K, *Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Daradjat, Zakiyah *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Departeman Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Maghfiro Pustaka, 1999.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dhofir, Syarqowi. *Pengantar Metodologi Riset dengan Spektrum Islami*. Sumenep: Percetakan Al-Amien, 1997.
- Dianawati, Ajen. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Depok: Kawan Pustaka, 2003.
- Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi Badan Koordinasi Yayasan Mitra Inti, 2001.
- Djam'an, Satori & Komariyah Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Echols, John M. *Kamus Inggris Indonesia*, cet ke 21. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Edwards, Paul (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol 8. Lodon: Collier Publishing Macmillan Publishers, 1972.

- Elaine Showalter (ed) *Speaking Of Gender*. NewYork: 1989.
- Elizabeth B. Hurluck. Alih Bahasa Isti Widyanti dan Sudjarwo. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ensiklopedi Indonesia, *Abortus*. Jakarta: Ikhtiar Baru, 1998.
- Faidah, Mutimmatul. *Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Penelitian Pengembangan bagi siswa SMA di Surabaya)*. Desertasi: Universitas Islam Surabaya, 2015.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fatah, Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Fathullah Gulen. *Kunci-kunci Rahasia Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Faturocman dkk, *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka belajar, 2012.
- Festinger, *Comparative Social Psychology Theori*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Ghaza@li@, *Al Maqsad al asna@ fi Syarh Asma@ Allah al Husna@*. Bairut: Dar Kutub al „Ilmiyyah, tanpa Tahun.
- Ghaza@li@. *Ihya@' Ulu@m al Di@n. Jilid III*. Mesir: al-Mthba“ah al-Arabiyah, 1939.
- Ghaza@li@. *Miza@n al- 'Ama@l*. Bairut: Da@r al Kutu@b al Ilmiah, 1989.
- Ghozali, Abdul Moqsit dkk. *Tubuh, Seksualitan dan Kedaulatan Perempuan*, Yogyakarta:Rahima, 2002.
- Goble, Frank G. *The Third Force The Psychology of Abraham Maslow*. New York, Washington Square Perss,1971.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kanjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Hadziq, Abdullah. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang: Rasail, 2005.

- Hadziq, Abdulullah Hadziq. "Pendidikan Implikasi Ilmu Bagi Kesalihan Tingkah Laku: Analisis Terhadap Psikologi Sufistik al Ghazali ", Jurnal „Teologia, Vol, 16. Nomor 2, Juli 2005.
- Hafidz, Wardah A. *Gender Equality Project*. Jakarta: WSP, 1996.
- Hans Wehr, A. *Dictionary of Modern Written Arabi*. London: Allen dan Unwin, 1966.
- Harist, William H. *The New Columbia Ensylopedia*. Columbia: University Press New York and London, 1975.
- Hassan, Riffat. "An Islamic Perspektive", dalam Lebacqz, *Sexuality; A Reader*, ed. Claveland, Ohio: *The Pilgrin Press*, 1999.
- Horton, Paul B. & Hunt, Chester L. *Sociology*. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Hujwiri, Ali ibn Ustman. *Kasyf al-Mahjub*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi WM. Bandung: Mizan, 1992.
- Hunainah. *Model Konseling Sebaya Untuk Membantu Mengembangkan Sikap Positif Terhadap Perilaku Seksual Remaja*, dalam Jurnal al Shifa Vol 03. No. 1, 2002.
- Hurluck, Elizabeth B. Alih Bahasa Isti Widyanti dan Sudjarwo, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Husein, Muhammad. "Islam Seksualitas dan Budaya", *Suara Rahima* 20, no XII, 2012.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. Yogyakarta: LPPI, 2002.
- Imron, Ali. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Peer Educator & Peer Educator & Efektivitas Program PIK-KKR di Sekolah*. Jogjakarta: AR-Ruz Media, 2012.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Jarry, David & Jary, Julia, *Dictionary of Sociology* (Glosgow: HarperCollins Publishers, 1991.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

- Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: PT Mandar Maju, 1989.
- Kulsum, Umi & Jauhar, Mohammad. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014.
- Kusmaryanto. SCJ, *Kontroversi Aborsi*. Jakarta: Gramedia Widuasrana Indonesia, Jakarta, 2002.
- Liana, Ria. *Tindak Pidana Eksploitasi Seksual Anak*. Purwokerto: Skripsi Fakultas Hukum Universitas Jendral Soedirman, 2013.
- Macionios, John J. *Sociology*. New Jersey: Person Education International, 2008.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Maryati, Kun & Suryawati, Juju. *Sosiolog Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam: Suatu Pendekatan Sosio Religius*. Yogyakarta: ASWAJA Pressindo, 2011.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. Rajawali: Jakarta, 2010.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Monks F. J. Knoers A. M. P. & Haditono, S. R. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Bulaksumur, 2006.
- Moustakas, Clark E. Clark E. (ed.). *The Self: Explanations in Personal Growth*. New York: Harper & Brothers Publishers, 1956.
- Mu'awanah, Elfi & Hidayah, Rifa. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah*. Jakarta, Bumi Aksara. 2009.
- Muhaimin, *Pengantar Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad, Abd al Rahman *Isaway 'Ilm an Nafs fi al Hayah al Mu'asirah*. Iskandariyah: Dar la Ma'arif, tanpa tahun.
- Mulkhan, A. Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Munawir, A. W. *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok pesantren Al Munawir, 1984.

- Munisu, HW. *Sastra Indonesia*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2002.
- Murpratomo, A. Sulasikin. *Tuntunan Islam tentang Kemitrasejajaran Pria dan Wanita*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1999.
- Musda Mulia, *Muslimah Reformis*. Bandung: Mizan, 2005.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Mutahhiri, Murtada. *Sexual Ethics in Islam and in The Western Propagation Misison*, 1982.
- Othman, Ali Issa. *The Concept of Man in Islam The Writing of al-Ghazali*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960.
- Permadi. *Mawas Diri*, dalam Majalah Mawas Diri. Jakarta: Edisi XI, Desember, 1995.
- Purwakania, Hasan. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 2008.
- Purwati, Eni dkk. *Pendiidkan Karakter; Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2013.
- Rahmad, Jalaludin. "SQ: Psikologi dan Agama" dalam SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, terj. Rahmani Astuti dkk. Bandung: Mizan, 2002.
- Rahman, Abdul. *Perempuan Tanpa Kekerasan dan Diskriminasi Perspektif Hukum Nasional, Internasional, dan Hukum Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ricard. Ian *Dunia Spiritual Kaum Sufi (Harmonisasi antara Dunia Mikro dan Makro)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Cet 1, 2001.
- Rosyid, Mohammad. *Pendidikan Seks; Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Semarang: RASAIL Media Group, 2017.
- Ruane, Janet M, *Essentials of Research Methods: A Guide to Social Science Research*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2005.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*, Juz II. Kairo: al-Fath Lili I'lam al-,Araby, t.th.

- Sabiq. Zamzami, "Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental", Jurnal „Anil Islam Vol, 9. Nomor 2, Desember 2016.
- Sagatun, Post-Traumatic Stress and Attributions among Incest Family Member. *The Jurnal of Sociology & Social Welfare*, 2015.
- Saguni. Fatimah, *Social learning* dengan judul Mengembangkan Perilaku Sehat Melalui Pendekatan *Social Learning* “, Jurnal Hunafa, Vol, 4 Nomor 1, Maret 2007.
- Sarwono, SW. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sarwono, SW. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Shadill, Hasan dkk. *Ensiklopedi Indonesia*, Vol 6. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve kerjasama Elsevier Publishing Projects, 1984.
- Soetjningsih. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Desertasi, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2008.
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto, 2004.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Surtiretna, Nina. *Remaja dan Problem Seks*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006.
- Surya M. *Dasar-dasar dan Teori Konseling Pendidikan: Konsep dan Teori*. Bandung: Bhakti Winaya, 1991.
- Suryono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2009.
- Suryoputro, Antono dkk. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Sekaul Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*, *Jurnal, Makara, Kesehatan*, Vol. 10.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Syukur, Amin & Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tirtarahardja, Umar & Sulo, S. L. La. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ulyawi, Shalih. *Muha@sabah (Inrospeksi Diri)*. Terj. Abu Ziyad. Maktab Dakwa dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007.
- Wahareni, Paramita Agnes. *Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua SMA Kesantrian Semarang Tahu Ajaran 2005-2006 (Terori Perkembangan Moral Kohnberg)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri, Semarang, 2006.
- Wahid, Abdul & Irfan, Mohammad. *Perlindungan Terhadap Kekerasan Seksual*. Bandung: Refika Aditama, 2001.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: Allen dan Unwin, 1966.
- Wiguna. Alivermana, "Pendidikan Multikultural berbasis Psikologi Sufistik menurut Abdullah Hadziq", dalam Buku dengan Judul Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam, STKIP Muhammadiyah Sampit, 2015.
- Wiwin Luqna Haida, W. L. *Pendidikan Seks Bagi Remaja di MAN 02 Banyutengah Panceng Gresik*. Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2003.
- Yati, Afiyanti. *Anggi, Pratiwi Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Zahaby, Muhammad Husen. *al Tafsir@r wa al Mufassiru@n*. Kairo: Da@r al Kutu@b al-Hadisah, 1968.

